



**PILIHAN BAHASA MASYARAKAT BILINGUAL
BANJAR–DAYAK DI PALANGKA RAYA
DALAM RANAH KELUARGA**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Magister Pendidikan**

oleh

Corisa Charolina

0202517028

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PENGESAHAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul "Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam Ranah Keluarga" karya,

nama : Corisa Charolina

NIM : 0202517028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang pada hari Rabu, tanggal 18 Desember 2019.

Semarang, Januari 2020

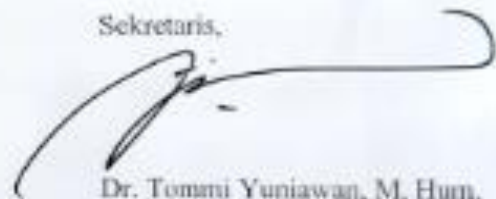
Panitia Ujian

Ketua,



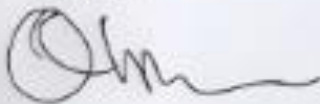
Dr. Eko Handoyo, M. St.
NIP.196406081988031001

Sekretaris,



Dr. Tommi Yuniawan, M. Hum.
NIP.197506171999031002

Penguji I,



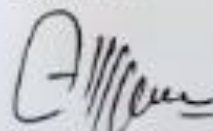
Dr. Imam Bachajie, M. Hum.
NIP.197502172005011001

Penguji II,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M. Hum.
NIP.196707261993031004

Penguji III,



Prof. Dr. Ida Zulacha, M. Hum.
NIP.197001091994032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya

Nama : Corisa Charolina

NIM : 0202517028

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

menyatakan bahwa yang tertulis dalam tesis yang berjudul "Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam Ranah Keluarga" ini benarbenar karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Atas pernyataan ini saya secara pribadi siap menanggung risiko/sanksi hukum yang dijatuhkan apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan karya ini.

Senarang,

2019

Yang membuat pernyataan



Corisa Charolina
NIM 0202517028

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- ❖ Pilihan bahasa yang digunakan oleh komunitas tutur dalam suatu kebudayaan merupakan suatu perwujudan budaya untuk saling berkomunikasi serta untuk menunjukkan jati diri penuturnya.
- ❖ Pertahankan bahasa daerahmu.

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan untuk Almamater tercinta, Universitas Negeri Semarang

ABSTRAK

Corisa, Charolina. 2019. "Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam Ranah Keluarga". Tesis. Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Kata Kunci: pilihan bahasa, bilingual, masyarakat banjar-dayak

Masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga yang dimaksud yaitu pasangan suami-istri yang melakukan pernikahan silang atau beda suku dalam satu keluarga ataupun dengan sesama mereka yang berasal dari suku yang sama, mereka menggunakan pilihan-pilihan bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan kebutuhan saat sedang berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga untuk menciptakan suasana yang akrab dengan sesama penutur.

Masalah dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana wujud pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak, (2) bagaimana fungsi yang diperankan oleh pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Banjar-Dayak, dan (3) faktor apa saja yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak. Tujuan penelitian ini, yaitu (1) menganalisis wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak, (2) menganalisis fungsi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak, (3) menganalisis faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak.

Fokus penelitian ini adalah tuturan yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga. Penelitian ini menggunakan dua macam pendekatan, yaitu pendekatan teoretis dan pendekatan metodologi. Pengumpulan data yang dilakukan melalui metode simak dan metode cakap. Analisis data menggunakan teknik PUP dan HBS. Sementara, penentuan fungsi dan faktor pilihan bahasa menggunakan metode kontekstual. Hasil analisis data yang berupa temuan penelitian disajikan menggunakan metode informal.

Penelitian ini menghasilkan temuan berikut. Pertama, wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga meliputi bahasa Banjar, bahasa Dayak, dan bahasa Indonesia yang berupa tunggal bahasa, alih kode; Indonesia-Banjar, Indonesia-Dayak, Dayak-Banjar, Dayak-Indonesia, Banjar-Dayak, dan campur kode dalam bentuk kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. Kedua, Fungsi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak ada 5 yaitu, instrumental, regulasi, representasi, interaksional, heuristik, dan personal. Ketiga, Faktor yang melatarbelakangi yaitu, situasi dan latar (waktu dan tempat), partisipan dalam interaksi, topik pembicaraan, dan fungsi interaksi.

Saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian ini bertemali dengan kebermaknaan penelitian; yaitu sebagai dasar pengembangan penelitian lanjutan akan fenomena kebahasaan khususnya pada kajian sosiolinguistik. Penelitian ini memberikan rekomendasi menyangkut penggunaan bahasa daerah agar tidak terjadi pergeseran bahasa dalam suatu komunitas tutur.

ABSTRACT

Corisa, Charolina. 2019. "Language Selection of Banjar-Dayak Bilingual Society in Palangka Raya in the Family Domain". Thesis. Indonesian Education Study Program. Postgraduate of Semarang Dtate University.
Prof. Dr. Ida Zulaeha, M. Hum., Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Keyword: language selection, bilingual, societies banjar-dayak

The Banjar-Dayak bilingual society in the family domain is called, namely married couples who do cross-marriages or different ethnic groups in one family or with fellow people from the same tribe, they use language choices that are tailored to the situation and the need to communicate with fellow family members to create an atmosphere that is close to fellow speakers.

The formulations of the problem is this reseacrh: (1) how the language choice is used by the Banjar-Dayak bilingual society, (2) how is the function played by language choice in the Banjar-Dayak bilingual society, and (3) what factors are the background of people's language choices bilingual Banjar-Dayak. The purpose of this study, namely (1) analyzing the language form of the Banjar-Dayak bilingual society, (2) analyzing the language choice function of the Banjar-Dayak bilingual society, (3) analyzing the factors underlying the language choice of the Banjar-Dayak bilingual society.

The focus of this study is the speech used by the Banjar-Dayak bilingual society in the realm of the family. This study uses two types of approaches, namely theoretical approaches and methodological approaches. Data collection is done through listening methods and advanced methods. Data analysis using PUP and HBS. Meanwhile, the determination of language function and choice factors using contextual methods. The results of data analysis in the form of research findings are presented using informal methods.

This research yields the following findings. First, the form of Banjar-Dayak bilingual choice in the family sphere includes Banjar, Dayak, and Indonesian languages consisting of a single language, code switching; Indonesia-Banjar, Indonesia-Dayak, Dayak-Banjar, Dayak-Indonesia, Banjar-Dayak, and mixed codes in the form of words, phrases, word repetitions, and clauses. Second, there are 5 functions of language choice in the Banjar-Dayak bilingual community, namely, instrumental, arrangement, representation, interactional, heuristic, and personal. Third, the background factors are interaction and setting, participation in interaction, conversation and interaction.

Suggestions that can be delivered from the results of this study are themed with the significance of the research; namely as a basis for the development of further research on linguistic phenomena, especially in sociolinguistic studies. This study provides recommendations regarding the use of local languages so that there is no language shift in a speech community.

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala berkat, penyertaan serta kemampuan berpikir yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Pilihan Bahasa Masyarakat Bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam Ranah Keluarga”. Tesis ini disusun sebagai salah satu persyaratan meraih gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari pelbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada segenap pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terima kasih pertama kali penulis sampaikan kepada para pembimbing: Prof. Dr. Ida Zulaeha, M.Hum. (Pembimbing I) dan Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum. (Pembimbing II) yang dengan tulus telah mengorbankan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan motivasi, arahan, bimbingan, serta masukan-masukan yang sangat berguna selama proses penyelesaian tesis ini.

Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dan penyelesaian studi, di antaranya:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan pada saya untuk menimba ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan serta arahan selama pendidikan, penelitian, dan penulisan tesis ini.

3. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan arahan dalam pendidikan dan penelitian.
4. Bapak dan Ibu dosen Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan serta ilmu kepada penulis selama menempuh pendidikan.
5. Pemerintah Kota Palangka Raya yang secara khusus telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian selama waktu yang ditentukan.
6. Masyarakat kota Palangka Raya khususnya para informan yang telah membantu dan memudahkan selama penelitian berlangsung.
7. Kedua orang tua yang saya cintai, Bapak Marthodi H. D. Tupak dan Mamah Yustianie J. Rambang yang selalu tulus mendoakan dan menjadi motivator selama menyelesaikan studi magister.
8. Saudara dan kemenakan terkasih Frengky, Ricky Effandi, Nicky Rivandi, Martanty Endah Lestari, Nepi Anita, Erwin Pasaribu, Pradel Fabian Matthan, Felicia Danayekris Katamaira, dan Arka Jonathan Christian Rivandi yang selalu memberikan dukungan dan bantuan dengan caranya masing-masing.
9. Teman-teman seperjuangan Lilik Al Imroh, Rehulina Damanik, Elma Luthfiani, Faridha Isnaini, Dian Sari Arindah Pekuwali serta teman-teman Prodi Bahasa Indonesia S2 reguler B angkatan 2017 untuk kebersamaan dan motivasinya.
10. Semua pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, dan doa demi kelancaran penyelesaian penelitian ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Dalam menyusun penelitian ini, penulis sudah berusaha sebaik-baiknya. Namun, penulis menyadari penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan

saran yang bersifat membangun dari semua pihak sangat diharapkan. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pada ilmu bahasa.

Semarang, 2019

Corisa Charolina
NIM 0202517028

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	ii
PENGESAHAN UJIAN TESIS	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Cakupan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS DAN	
KERANGKA BERPIKIR	12
2.1 Kajian Pustaka.....	12
2.2 Kerangka Teoretis.....	39
2.2.1 Teori Sociolinguistik	39
2.2.2 Masyarakat T tutur	42
2.2.3 Kedwibahasaan	45
2.2.4 Bahasa Banjar	47
2.2.5 Bahasa Dayak	48
2.2.6 Pilihan Bahasa	49
2.2.7 Wujud Pilihan Bahasa	50

2.2.7.1 Tunggal Bahasa	52
2.2.7.2 Alih Kode	52
2.2.7.3 Campur Kode	54
2.2.8 Faktor yang Melatarbelakangi Pilihan Bahasa	58
2.2.9 Fungsi Pilihan Bahasa	60
2.2.10 Ranah Keluarga.....	63
2.2.11 Kerangka Berpikir.....	64
BAB III METODE PENELITIAN	67
3.1 Pendekatan Penelitian	67
3.2 Fokus Penelitian	68
3.3 Data dan Sumber Data Penelitian	68
3.4 Waktu dan Lokasi Penelitian	69
3.5 Metode dan Teknik Pengumpulan Data.....	70
3.6 Uji Keabsahan Data	73
3.7 Metode dan Teknik Analisis Data	73
3.8 Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	75
BAB IV WUJUD PILIHAN BAHASA, MASYARAKAT BILINGUAL BANJAR-DAYAK DI PALANGKA RAYA DALAM RANAH KELUARGA.....	76
4.1 Wujud Pilihan Bahasa	76
4.1.1 Wujud Variasi Tunggal Bahasa	77
4.1.1.1 Bahasa Banjar	77
4.1.1.2 Bahasa Dayak	80
4.1.1.3 Bahasa Indonesia Nonformal	83
4.1.2 Wujud Alih Kode	86
4.1.2.1 Alih Kode Indonesia-Banjar.....	87
4.1.2.2 Alih Kode Indonesia-Dayak	90
4.1.2.3 Alih Kode Dayak-Banjar	92
4.1.2.4 Alih Kode Dayak-Indonesia	95
4.1.2.5 Alih Kode Banjar-Dayak	96
4.1.3 Wujud Campur Kode	97

4.1.3.1 Wujud Campur Kode Penyisipan Kata	98
4.1.3.2 Wujud Campur Kode Penyisipan Frasa	100
4.1.3.3 Wujud Campur Kode Penyisipan Perulangan Kata	101
4.1.3.4 Wujud Campur Kode Penyisipan Klausa	103
BAB V FUNGSI PILIHAN BAHASA MASYARAKAT BILINGUAL BANJAR-DAYAK DI PALANGKA RAYA DALAM RANAH KELUARGA.....	105
5.1 Fungsi Instrumental	105
5.2 Fungsi Regulasi	107
5.3 Fungsi Representasi	108
5.4 Fungsi Interaksional	110
5.5 Fungsi Personal	111
5.6 Fungsi Heuristik	113
BAB VI FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN BAHASA MASYARAKAT BILINGUAL BANJAR-DAYAK DI PALANGKA RAYA DALAM RANAH KELUARGA.....	117
6.1 Faktor Situasi dan Latar (Waktu dan Tempat).....	117
6.2 Faktor Partisipan dalam Interaksi	119
6.3 Topik Pembicaraan	121
6.4 Fungsi Interaksi	123
BAB VII SIMPULAN DAN SARAN	126
7.1 Simpulan	126
7.2 Saran	127
DAFTAR PUSTAKA	128
LAMPIRAN	135

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Pengangkatan Pembimbing Tesis	134
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian	135
Lampiran 3 Data Informan	136
Lampiran 4 Wawancara	137
Lampiran 5 Kartu Data	140

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, masyarakat Indonesia dilatarbelakangi oleh sosial-budaya etnis yang berbeda-beda, setiap etnis memiliki perbedaan dalam bahasa yang digunakan, adat-istiadat, karakteristik, serta identitas pengguna bahasa tersebut. Masyarakat dan bahasa tidak dapat dipisahkan, keduanya memiliki keterkaitan di mana masyarakat dapat terbentuk oleh bahasa yang dipakainya. Demikian pula dengan bahasa yang digunakan di dalam masyarakat dapat digunakan untuk menyamakan kepentingan interaksi di dalam suatu anggota masyarakat.

Fenomena dwibahasawan tersebut dapat terjadi kapan saja dan di mana saja seorang individu berada. Seorang individu dapat menjadi dwibahasawan pada waktu anak-anak dan juga pada waktu dewasa. Peristiwa tersebut dapat ditemukan dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan desa, ataupun di tempat-tempat lainnya. Apabila ditinjau dari beberapa aspek, kita kenal beberapa jenis kedwibahasaan, diantaranya jenis kedwibahasaan apabila ditinjau dari segi ketersebaran, tingkat kedwibahasaan, cara terjadinya, kemampuan memahami dan mengungkapkan, bahkan dari segi hubungan ungkapan dengan maknanya yang telah dituturkan oleh masyarakat tuturnya.

Pilihan bahasa merupakan sesuatu yang dipandang sebagai masalah yang dihadapi masyarakat yang tinggal di antara interaksi dua bahasa atau lebih.

Adanya interaksi dua bahasa atau lebih yang ada di masyarakat, akan mendorong manusia untuk menentukan sikap bahasa. Terdapat tiga jenis pemakaian bahasa yang dikaji dalam sosiolinguistik, yaitu alih kode, campur kode, dan variasi dalam bahasa yang sama (Sumarsono, 2004:201). Sejalan dengan itu, Rokhman (2003) mengungkapkan bahwa pilihan bahasa tidak bersifat acak, tetapi ditentukan oleh faktor sosial, budaya dan situasional. Pilihan bahasa tersebut dapat terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai oleh penuturnya. Bahasa yang digunakan juga harus sesuai dengan situasi tutur yang berlangsung, situasi tutur juga tidak selamanya dalam keadaan diam. Secara jelas, bahwa pada masyarakat pendatang juga harus mempertimbangkan pilihan bahasa yang akan digunakan untuk berkomunikasi.

Sejalan dengan pemahaman atas pernyataan tersebut yaitu dalam berkomunikasi menggunakan bahasa daerah masing-masing memang tidak ada larangannya tetapi juga perlu mempertimbangkan konteks tertentu pada saat berinteraksi dengan orang lain yang tidak mengerti akan bahasa daerah lainnya. Dalam hal ini pilihan bahasa terletak pada konteks situasi tutur yang akan digunakan. Situasi yang dimaksud menyangkut dua hal yaitu yang *pertama*, latar belakang sosial dan *kedua*, latar belakang kultural. Kholidah (2017) menyatakan bahwa latar belakang sosial yaitu yang berkaitan dengan prestise atau nilai dan latar belakang kultural berkaitan dengan unggah-ungguh dan pengetahuan penutur tersebut terhadap budaya pada suatu masyarakat tutur.

Keberagaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur di kota Palangkaraya merepresentasikan adanya masyarakat dwibahasa maupun

multibahasa. Masyarakat tersebut mempunyai berbagai pilihan bahasa untuk mereka pelajari. Namun, justru pilihan bahasa tersebut dapat saling mempengaruhi satu sama lain dalam penggunaannya. Kondisi tersebut yang memunculkan adanya pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat di kota Palangka Raya khususnya dalam ranah keluarga. Secara umum, Terdapat beberapa suku yang mendiami kota Palangka Raya di antaranya adalah Suku Dayak dan ada beberapa suku mayoritas yaitu suku Banjar, Suku Jawa, suku Madura, suku Sunda, suku Bali, dan suku Batak. Pilihan bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat kota Palangka Raya tergantung konteks situasi tutur penutur.

Adanya interaksi dua bahasa atau lebih yang ada di masyarakat, akan mendorong manusia untuk menentukan sikap bahasa. Sikap bahasa itu terjadi karena ada tujuan yang hendak dicapai oleh penutur bahasa tersebut. Bahasa yang dipakai oleh penutur disesuaikan dengan situasi tutur yang sedang berlangsung. Pada situasi tutur seperti itu sering memunculkan peristiwa alih kode dan campur kode. Fenomena seperti ini sangat rentan terjadi dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Dari beragam etnis yang hidup di tengah-tengah masyarakat tutur hal tersebut cukup menarik untuk dikaji dengan tujuan supaya dapat melihat pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat tersebut. Gambaran fenomena dapat dilihat pada masyarakat Palangka Raya dalam ranah keluarga.

Keanekaragaman dalam masyarakat secara tidak langsung dapat mempengaruhi penutur untuk melakukan pemilihan bahasa ketika sedang berbicara dengan mitra tuturnya yang disesuaikan dengan situasi tutur yang terjadi

pada saat itu. Fenomena pilihan bahasa berdasarkan perbedaan jenis kelamin, usia, status sosial dalam ranah keluarga di Palangka Raya. Ranah keluarga yang dimaksud yaitu pasangan suami istri yang melakukan pernikahan silang atau beda suku dalam satu keluarga ataupun dengan sesama mereka yang berasal dari suku yang sama, misalnya, Banjar-Dayak, Dayak-Banjar, Dayak-Dayak, Banjar-Banjar. Pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga dipilih karena diyakini mampu terbuka dengan dunia luar sehingga kontak bahasa yang mereka lakukan lebih bervariasi. Masyarakat di Palangka Raya merupakan masyarakat dwibahasa yang memiliki dua bahasa yaitu bahasa Ibu penutur masing masing dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Mereka akan menggunakan bahasa-bahasa tersebut sesuai dengan kebutuhan.

Keluarga adalah lingkungan awal yang mengajarkan bahasa kepada anak sebelum nantinya dapat belajar dari dunia luar. Bahasa pertama yang diajarkan kepada anak biasanya lebih dikenal sebagai bahasa daerah (bahasa ibu). Selain lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolah juga turut memberikan andil terhadap perkembangan bahasa pada seorang anak. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak untuk membentuk kepribadian dan mencapai tugas perkembangannya (Gerungan, 1996:6). Sebagai makhluk sosial, baik laki-laki maupun perempuan akan menjalani fase kehidupan berkeluarga.

Lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan sekolah sangat berperan dalam pembelajaran bahasa seseorang (Chaer & Agustina, 2004:204). Dengan demikian, sebagai seseorang yang dwibahasawan masyarakat akan

dihadapkan dengan permasalahan pilihan bahasa. Ini pula yang dihadapi oleh masyarakat Palangka Raya. Sebagai dwibahasawan masyarakat Palangka Raya sering dihadapkan pada pilihan bahasa yang akan digunakan oleh masyarakat tersebut dalam berinteraksi dengan masyarakat lain khususnya dalam ranah keluarga.

Berdasarkan hasil prasurvei pada masyarakat Palangka Raya dalam ranah keluarga di dalam percakapan sehari-hari umumnya terbiasa menggunakan dua bahasa atau lebih pada saat berkomunikasi. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional, seperti yang disampaikan oleh Zulaeha (2010:69) bahwa faktor sosial dan faktor situasional mempengaruhi munculnya variasi bahasa. Berikut disajikan penggalan tuturan masyarakat Palangka Raya dalam ranah keluarga.

KONTEKS: DI RUMAH KELUARGA BANJAR-DAYAK SEORANG IBU USIA 56 TAHUN (P1) DAN ANAKNYA USIA 25 TAHUN (P2) SEDANG MEMBICARAKAN KENAIKAN HARGA AYAM POTONG

P1 : *Rega manuk potong mias kalarang ah melai pasar, baya mili ije kilo ih aku enah*

[rega' manUk potonɔ mias kalaranɔ ah mela^y pasar, baya' mili' Ije kilo' ih akU enah]

'Harga ayam potong mahal sekali di pasar, hanya beli satu kilogram saja tadi'

P2 : *Pire rega ije kilo nah, Mai?*

[pire' rega' Ije kilo' nah, ma^y?]

'Berapa harga satu kilonya, Mah?'

P1 : *Telu puluh tien ribu, mungkin awi masih suasana hari raya tuh herah ah*

[telu pulUh ti^yen ribu, munɔkin awI masih harI' raya tU^h herah ah]

'Tiga puluh sembilan ribu, mungkin karena masih suasana hari raya sepertinya'

Dalam penggalan tuturan di atas seorang Ibu (P1) sedang berkomunikasi dengan anaknya (P2). Tuturan terjadi di rumah pada pagi hari. P1 bercerita kepada P2 tentang kenaikan harga ayam potong. Harga ayam potong melonjak naik

diakibatkan karena masih dalam suasana hari raya. P1 dan P2 dalam penggalan tuturan tersebut, sama-sama menggunakan bahasa Dayak. Hal ini dapat dilihat dari penggalan tuturan yang diajukan oleh P1, '*rega manuk potong mias kalarang ah melai pasar, baya mili ije kilo ih aku enah*'. P2 merespon dengan menggunakan bahasa Dayak dalam tuturannya, '*Pire rega ije kilo nah, Mai?*'. P1 dan P2 dalam tuturan tersebut menggunakan bahasa Dayak. Hal ini dikarenakan P1 dan P2 sama-sama menguasai bahasa Dayak dengan baik. Selain itu, bahasa Dayak digunakan untuk menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan ialah bahasa Ibu. Tunggal bahasa Dayak dipilih karena keduanya berstatus sejajar yang mampu menguasai bahasa Dayak dalam komunikasi. Oleh sebab itu, P1 dan P2 menggunakan tunggal bahasa Dayak.

KONTEKS : BAPAK (P1) BERCERITA KEPADA ANAKNYA (P2) TENTANG CUCU PERTAMANYA YANG MASIH LUCU

P1 : *Nak, kamu tau bahwa ponakanmu sudah mulai bisa jalan? Padahal umurnya baru 10 bulan.*

'Nak, kamu tahu bahwa keponakan sudah mulai bisa berjalan? Padahal usianya baru 10 bulan'

P2 : *Ya. Tau Pak. Kemaren Bapaknya ada menghubungi saya via WA*

'Ya. Saya tahu, Pak. Kemarin Bapaknya ada menghubungi saya lewat WA'

P1 : *Ye nah. Turem ih jadi tau ndai akem mananjung pasti lucu gawin hindai segah pai mendeng . Tidak lama lagi dia akan datang ke sini*

[ye nah. Turem ih jadI ta^w nda^y akem mananjung pastI lucu gawIn hinda^y segah pa^y mendeŋ. Tida? Lama lagi di^ya akan datanŋ ke sinI]

'Ya itu. Lihat saja keponakanmu berjalan pasti lucu sekali oleh kakinya belum terlalu kuat untuk menopang tubuhnya. Tidak lama lagi dia akan datang ke sini'

P2 : *Yoh, Bah. Desember kareh au ewen kan huma*

[yoh, Bah. Desember kareh a^w ewen kan huma']

'Ya, Pak. Desember nanti katanya mereka akan ke rumah'

Dalam penggalan tuturan di atas mengandung alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Dayak. (P1) sedang berkomunikasi dengan anaknya (P2). Tuturan terjadi di rumah pada sore hari. P1 bercerita kepada P2 tentang cucu pertamanya. Hal ini tampak pada tuturan Bapak (P1). Awalnya (P1) menggunakan bahasa Indonesia ragam non formal saat berkomunikasi dengan (P2). Adapun tuturan dimulai dari P1 yang berkata *'Nak, kamu tau bahwa ponakanmu sudah mulai bisa jalan? Padahal umurnya baru 10 bulan'*. Untuk mengatakan kepada anaknya tentang cucunya yang sudah mulai bisa berjalan di usia 10 bulan. Menanggapi pernyataan tersebut, P2 pun menggunakan bahasa Indonesia dengan berkata *'Ya. Tau Pak. Kemaren Bapaknya ada menghubungi saya via WA'*. Berdasarkan tuturan yang digunakan oleh penutur dan mitra tutur tampak bahwa keduanya memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Alih kode mulai terjadi ketika P1 yang semula memakai bahasa Indonesia ragam non formal, tiba-tiba beralih menggunakan bahasa Dayak untuk berkata *'Ye nah. Turem ih jadi tau ndai akem mananjung pasti lucu gawin hindai segah pai mendeng. Tidak lama lagi dia akan datang ke sini'*. Menanggapi tuturan tersebut P2 pun beralih menggunakan bahasa Dayak dengan berkata *'Yoh, Bah. Desember kareh au ewen kan huma'*. Wujud peralihan kode dalam penggalan tuturan berupa peralihan dari kode Indonesia ragam non formal ke kode Dayak yang terjadi dalam ranah keluarga. Hal tersebut dimaksudkan untuk menyesuaikan penutur dalam pilihan kode Indonesia ragam non formal dan penutur telah mengikuti untuk beralih kode dari kode Indonesia ragam non formal ke kode Dayak. Bentuk alih kode tingkat tutur ini dilakukan oleh seorang Bapak (P1) kepada Anaknya (P2) untuk menggambarkan hubungan

akrab dan lebih dekat kepada anaknya serta ingin menunjukkan kepada anaknya bahwa cucunya sudah mulai bisa berjalan. Peralihan tersebut dilakukan tanpa ada maksud apa-apa dari P1 karena P1 dan P2 sudah terbiasa menggunakan kode Dayak dalam komunikasi baik di rumah maupun dalam ranah apapun.

Penggunaan bahasa yang lebih dari satu dalam situasi tertentu dapat mengakibatkan situasi kebahasaan yang sangat rumit bagi masyarakat tersebut. Kerumitan itu biasanya akan semakin bertambah apabila dalam suatu masyarakat itu menggunakan lebih dari satu bahasa dan di samping itu penutur bahasa juga harus mampu menggunakan bahasa yang sesuai dengan mitra tuturnya. Penutur bahasa di Palangkaraya khususnya dalam ranah keluarga melakukan pemilihan bahasa untuk menentukan bahasa mana yang akan digunakan dalam berkomunikasi dengan sesama anggota keluarganya.

Penelitian ini tentang pilihan bahasa yang menjadi fokus kajian yang berkaitan dengan bahasa apa saja yang digunakan oleh masyarakat Palangka Raya dalam ranah keluarga. Pemilihan dalam ranah ini berdasarkan anggapan bahwa penggunaan bahasa antara sesama anggota keluarga berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi. Pemakaian bahasa Banjar-Dayak dalam ranah keluarga di Palangka Raya di pengaruhi oleh dua bahasa atau lebih yaitu bahasa Banjar, bahasa Dayak, dan bahasa Indonesia sehingga pada saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga berbeda-beda. Alasan penelitian ini dilakukan pada masyarakat Palangka Raya khususnya dalam ranah keluarga karena sejauh pengamatan peneliti, penelitian mengenai pilihan bahasa pada masyarakat Palangka Raya dalam ranah keluarga belum pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Masalah yang diungkap

dalam penelitian ini terkait dengan wujud pilihan bahasa yang meliputi variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode, fungsi yang diperankan oleh pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga, dan faktor yang melatrbekangi pilihan bahasa.

1.2 Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa permasalahan saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya khususnya dalam ranah keluarga. Permasalahan tersebut yaitu (1) anggota keluarga yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Ibu, (2) anggota keluarga yang merupakan dwibahasawan, multibahasawan, (3) topik pembicaraan yang dibahas oleh anggota keluarga, (4) komunikasi anggota keluarga ketika sedang berada dalam suatu kelompok, (5) karakteristik anggota keluarga yang berbeda-beda, dan (6) masyarakat di Palangka Raya khususnya dalam ranah keluarga merupakan dwibahasawan.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan dalam penelitian ini difokuskan pada wujud pilihan bahasa, faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa, dan fungsi pilihan bahasa yang digunakan masyarakat Palangka Raya dalam ranah keluarga.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian sebagai berikut.

- 1) Bagaimana wujud pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga?
- 2) Bagaimana fungsi yang diperankan oleh pilihan bahasa dalam masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga?
- 3) Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalahnya, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1) menganalisis wujud pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.
- 2) menganalisis fungsi pilihan bahasa dalam tuturan masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.
- 3) menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoretis maupun praktis.

Secara teoretis, penelitian ini mampu memberi manfaat untuk mengembangkan teori kebahasaan dan menambah khazanah penelitian khususnya dalam bidang sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu yang memusatkan perhatian terhadap gejala-gejala kebahasaan yang ada di masyarakat yang berkaitan dengan wujud pilihan bahasa, fungsi pilihan bahasa, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Palangka Raya Kalimantan Tengah khususnya dalam ranah keluarga. Penelitian ini juga dapat menjadi suatu pendekatan keilmuan dalam mempelajari pilihan bahasa yang terdapat dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual, dan sebagai bahan masukan mengenai pembelajaran muatan lokal bahasa daerah agar terus dilestarikan serta menjadi bahan masukan yang bermanfaat bagi pemerintah daerah kota mengenai gambaran penggunaan pilihan bahasa Banjar-Dayak di kalangan masyarakat. Dengan demikian, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORETIS, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian pada bidang sosiolinguistik banyak diminati oleh paralinguis. Hal tersebut bisa saja disebabkan adanya fenomena bahwa bahasa dan kehidupan sosial serta kebudayaan dalam masyarakat bersifat dinamis yang selalu bergerak. Sifat kedinamisan tersebut membuat para ahli bahasa mulai dari luar negeri maupun dalam negeri yang tertarik untuk melakukan penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat beberapa pustaka relevan yang akan dijadikan sebagai bahan kajian, penelitian ini antara lain yang dilakukan oleh Aikhenvald (2003), Yuniawan (2005), Chung (2006), Ho (2007), Krishna dan Ahluwalia (2008), Mis (2010), Pristiwati (2010), Malabar (2012), Mardikantoro (2012), Febtaria (2013), Rulyandi *et. al* (2014), Sari dan Wedasuwari (2014), Spronk (2014), Ulfiyani (2014), Broadbent dan Vavilova (2015), Hasan dan Akhand (2015), Mustikawati (2015), Wahab (2015), Yulianti (2015), Mardikantoro (2016), Nusantari dan Rokhman (2016), Apriliyani dan Rokhman (2016), Widiyanto dan Zulaeha (2016), Kholidah dan Haryadi (2017), Niswa dan Mukhlis (2017), Ansar (2017), Nurmina dan Aflah (2017), Wardhani *et. al* (2018), Adil (2018), dan Lestari *et. al* (2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Aikhenvald (2003) berjudul “ Multilingualism and Ethnic Stereotypes: The Tariana of Northwest Amazonia”. Penelitian ini difokuskan pada Bahasa Tariana yang dituturkan oleh masyarakat yang tinggal di daerah Vaupes dibarat laut amazonia (Brazil). Penggunaan pilihan bahasa

dimotivasi oleh adanya hubungan kekuasaan dengan status, serta pengalihan kode yang diatur dengan memasukkan bahasa lain ketika sedang berbicara menggunakan bahasa Tariana. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang hampir sama yakni tentang penggunaan alih kode dan campur kode. Sedangkan perbedaannya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Yuniawan (2005) berjudul “Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sociolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes”. Penelitian ini lebih difokuskan dalam pemakaian bahasa pada masyarakat etnik Jawa-Sunda dalam ranah pemerintahan di wilayah kabupaten Brebes yang mempunyai kekhasan yang berupa wujud campur kode yang terdiri dari (1) campur kode BJw-dB dalam BI, (2) campur kode BS-dB dalam BI, (3) campur kode BJw-dB dalam BS-dB, (4) campur kode BS-dB dalam BJw-dB, (5) campur kode BJw-Ng dalam BI (6) campur kode BJw-Kr dalam BI. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sociolinguistik terutama tentang campur kode pada masyarakat. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu pada data dan sumber datanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Chung (2006) berjudul “*Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals*” yang menjelaskan bahwa alih kode dapat dihasilkan atau dibentuk oleh kedinamisan hubungan antara penutur dan mitra tutur serta ciri-ciri budaya yang sudah lama ditanamkan dalam bahasa Korea. Chung juga menjelaskan sebagai strategi yang komunikatif untuk memfasilitasi komunikasi keluarga atas hambatan-hambatan

terbatasnya penggunaan bahasa lainnya. Sedangkan alih kode berfungsi sebagai penghubung identitas budaya tersebut. Penelitian terdahulu hanya mempelajari faktor yang melatarbelakangi alih kode dalam ranah keluarga dengan menggunakan dua ragam bahasa yaitu bahasa Korea dan bahasa Inggris. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak yang dimungkinkan akan menghasilkan wujud pilihan bahasa dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ho (2007) berjudul “Code Mixing: form and sociocultural meaning” Dalam artikel ini menghubungkan hubungan antara bahasa dan identitas penutur adalah bidang interdisipliner yang melibatkan persimpangan antara bahasa, budaya, dan masyarakat. Dengan memeriksa pilihan bahasa dan praktik linguistik, terutama pencampuran kode dan alih kode, dari siswa China Daratan yang belajar di universitas Hong Kong, kami mengungkapkan identitas campuran Hong Kong-Daratan pada siswa ini: mereka yang memegang Daratan Identitas yang berorientasi cenderung memiliki pilihan bahasa yang didominasi Putonghua dan praktik linguistik, sedangkan mereka yang memegang identitas yang berorientasi Hong Kong cenderung lebih memilih pilihan dan praktik yang didominasi Kanton. Identitas campuran ini membantu lebih memahami citra sosial imigran daratan di Hong Kong dan mendiskusikan identitas lintas-budaya yang dibentuk oleh praktik linguistik. Relevansinya yaitu sama-sama membahas tentang pilihan bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian terdahulu pada ranah pendidikan sedangkan pada penelitian ini pada ranah keluarga di Kota Palangka Raya.

Penelitian yang dilakukan oleh Krishna dan Ahluwalia (2008) berjudul “Language Choice in Advertising to Bilinguals Asymmetric Effects for Multinationals versus Local Firms”. Melakukan penelitian dengan tujuan untuk memeriksa peran pilihan bahasa dalam beriklan kedwibahasaan di pasar global. Hasil mengungkapkan adanya efek bahasa asimetris untuk multinasional korporasi (MNC) versus perusahaan lokal ketika beroperasi di domain asing, sedemikian rupa sehingga pilihan bahasa iklan memengaruhi efektivitas iklan untuk perusahaan multinasional tetapi tidak perusahaan lokal. Artikel ini berfokus pada peran bahasa pengiklanan di negara-negara di mana penduduknya fasih dalam dua bahasa dan bahasa tidak dilihat secara negatif. Studi percontohan membangun populasi India perkotaan sebagai ahli dalam bahasa Inggris dan Hindi, pahami kedua bahasa dengan baik. Selain itu, bahasa Inggris sangat terkait dengan kecanggihan, sedangkan bahasa Hindi memiliki hubungan yang paling kuat dengan item yang menunjukkan kepemilikan. Hasil ini Eksperimen menunjukkan bahwa perusahaan multinasional perlu lebih sadar tentang pilihan bahasa di pasar dwibahasa global, dan itu akan terluka bagi mereka untuk hanya mengikuti pilihan yang tampaknya bekerja untuk perusahaan lokal. Demikian, pilihan iklan bisa sangat penting untuk MNC, terutama untuk memposisikan produk. Studi 2, sebagai hasilnya, dirancang untuk memberikan tingkat yang lebih dalam wawasan tentang peran bahasa untuk perusahaan multinasional. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik berupa bahasa pengiklanan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu yaitu pada peran bahasa

yang digunakan dalam iklan, dan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak yang dimungkinkan akan menghasilkan wujud pilihan bahasa dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Azlan Mis (2010) berjudul "*Lingua franca* di Sarawak: Aplikasi Teori Pilihan Bahasa". Artikel ini membahas tentang Pola pilihan bahasa yang digunakan antara suku kaum di Sarawak merupakan bahasa perhubungan utama atau lebih dikenali sebagai *lingua franca*. Yang dimaksudkan dengan *lingua franca* dalam kajian ini adalah bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi di antara penutur yang bahasa pertama mereka berbeda satu sama lain berdasarkan pada teori pilihan bahasa. Bahasa untuk berkomunikasi ini biasanya adalah bahasa yang paling banyak dan kerap digunakan dalam kehidupan seharian. Di negeri Sarawak terdapat pelbagai suku kaum yang menggunakan bahasanya sendiri. Pada masa yang sama, mereka juga menggunakan bahasa perhubungan yang menjadi milik bersama dipahami, sesuai dan tidak menimbulkan masalah komunikasi Di negeri Sarawak, bahasa yang paling ramai penuturnya ialah bahasa Iban. Secara khususnya, artikel ini merupakan kajian tinjauan di lapangan yang menggunakan borang soal selidik dan temu bual tidak formal. Hasil kajian menunjukkan pola bahasa Iban dan dialek Melayu Sarawak dipilih sebagai bahasa perhubungan yang utama di Sarikei, Sarawak. Bahasa Iban digunakan dalam situasi tidak formal sementara dialek Melayu Sarawak dalam situasi formal. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik berupa pilihan bahasa yang digunakan antara suku kaum di Sarawak. Sedangkan

perbedaannya terletak pada data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian.

Penelitian yang dilakukan oleh Pristiwati (2010) berjudul “Keefektifan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Dakwah Agama Islam Kaum Wanita”. Artikel ini membahas tentang wacana dakwah agama Islam kaum wanita sangat dipengaruhi faktor-faktor sosial dan situasional yang melingkupinya. Walaupun bahasa yang digunakan bahasa Indonesia resmi. Namun demikian, kenyataannya dalam dakwah sering digunakan alih kode dan campur kode. Penelitian perih keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode di dalam wacana dakwah agama Islam belum diteliti Masalah yang diteliti di dalam penelitian ini adalah apa sajakah fungsi dan keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita. Penelitian ini bertujuan menemukan fungsi alih kode dan campur kode dan mengidentifikasi keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode di dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita. Hasil penelitian bersimpulan bahwa keefektifan alih kode dapat berwujud (1) meyakinkan, (2) mengakrabkan, (3) mengajak, (4) menyampaikan maksud tertentu, (5) memberikan nasihat, dan (6) mengingatkan. Adapun keefektifan campur kode berwujud (1) menjelaskan, (2) menyampaikan implikatur, (3) menonjolkan keterpelajaran, dan (4) menghormati pendengar. Keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode dalam wacana dakwah agama Islam kaum wanita ditentukan oleh derajat komunikasi antara penceramah dengan pendengar. Relevansinya yaitu terletak pada teori yang digunakan yaitu tentang alih kode dan campur kode. Perbedaannya terletak pada

objek penelitiannya. Penelitian terdahulu meneliti tentang keefektifan penggunaan alih kode dan campur kode dalam wacana dakwah agama Islam khususnya pada kaum wanita. Sedangkan penelitian ini pada pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Malabar (2012) berjudul “Penggunaan Bahasa Masyarakat Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Malabar menunjukkan bahwa bahasa Indonesia lebih dominan digunakan di kantor, masjid, dan sekolah; bahasa Jawa di keluarga dan di pasar; bahasa Melayu di sekolah dan pasar; dan ditemukan tiga jenis variasi pilihan bahasa, yaitu variasi tunggal bahasa, alih kode dan campur kode. Metode penelitian yang digunakan adalah metode simak dengan teknik dasar sadap, metode cakap dengan dasar pancing, metode survei dengan penyebaran kuesioner, teknik triangulasi, dan pendekatan sosiolinguistik. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik berupa bahasa masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian terdahulu yaitu pada masyarakat transmigran Jawa di Kab. Gorontalo. Penelitian ini yaitu pada masyarakat Palangka Raya difokuskan pada ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2012) berjudul “Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah keluarga”. Dalam penelitian ini, pilihan bahasa pada masyarakat Samin di Kabupaten Blora merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik dan wujud pilihan bahasa masyarakat Samin dalam ranah keluarga di Kabupaten Blora yang menggunakan bahasa Jawa

sederhana atau bersahaja. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa masyarakat Samin masih menggunakan bahasa Jawa ngoko dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sama terutama dalam hal kajiannya yaitu tentang fenomena pilihan bahasa, kajian terdahulu lebih memfokuskan pada wujud pilihan bahasa masyarakat Samin serta faktor sosial budaya yang akan menentukan pilihan bahasa pada masyarakat Samin. Sementara dalam penelitian ini, difokuskan pada wujud pilihan bahasa yang meliputi alih kode dan campur kode, faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga, dan fungsi pilihan bahasa yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Febtaria (2013) berjudul "Campur Kode dalam Bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara, Mataram". Dalam artikel ini peneliti melakukan penelitian pada masyarakat multilingualisme pada penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara. Penutur bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara adalah multibahasawan (multilingual). Paling tidak, selain mereka menguasai bahasa Sasak dan bahasa Indonesia. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sebagai komunitas yang hidup berdampingan dengan komunitas Bali dan Sasak, dalam kehidupan sehari-hari komunitas Sumbawa Taliwang melakukan interaksi sosial dengan kedua komunitas tersebut yang berupabahasa Sasak ke dalam tuturan bahasa Sumbawa yang mereka gunakan. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Febtaria dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang kajian sociolinguistik berupa bahasa dan melakukan penelitian lapangan. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan pada penelitian

terdahulu menggunakan metode sampling, teknik pengambilan sampel dengan memilih sampel berupa informan penutur bahasa yang diambil secara acak (sampling) dan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rulyandi *et. al* (2014) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Artikel ini membahas tentang proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMA Muhammadiyah Yogyakarta, pengamatan menunjukkan terdapat faktor-faktor penentu dalam pengambilan keputusan pada sebuah tuturan. Selain itu, dengan adanya kontak bahasa di kelas muncul pula gejala alih kode dan campur kode pada penuturnya. kedua gejala kebahasaan tersebut mengacu pada peristiwa di mana pada saat berbicara, seorang penutur memasukkan unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakannya. Fenomena tersebut terjadi pada proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMA Muhammadiyah 4 Yogyakarta. tujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan wujud alih kode (AK) dan campur kode (CK), faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya AK dan CK, serta dampak AK dan CK dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Wujud AK dilakukan secara intern dan ekstern. Wujud CK berbentuk penyisipan kata, frase, klausa, pengulangan kata, dan ungkapan; (2) Faktor-faktor penyebab AK meliputi penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan untuk membangkitkan ras humor. Faktor penyebab CK meliputi keinginan menjelaskan sesuatu karena ingin menjalin keakraban antara guru dan siswa; (3) AK dan CK berdampak positif dan negatif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X. Dalam penelitian ini

memiliki relevansi yang sama terutama dalam hal kajiannya yaitu tentang fenomena pilihan bahasa, kajian terdahulu lebih memfokuskan pada wujud alih kode dan campur kode, dan faktor-faktor. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada wujud pilihan bahasa, faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa, dan fungsi pilihan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Wedasuwari (2014) berjudul “Pilihan bahasa Siswa kelas XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar”. Artikel ini membahas tentang penguasaan aneka bahasa dan pilihan bahasa yang tepat secara langsung akan memengaruhi proses dan keberhasilan pemerolehan bahasa anak. Pemerolehan bahasa kedua dan bahasa lain setelah bahasa kedua tersebut sangat memegang andil dalam kegiatan belajar anak dan kompetensi linguistik yang dimilikinya yang tentu saja bermanfaat bagi kehidupan akademis dan kehidupan sosialnya. Dalam hal ini, ada siswa yang menyampaikan pendapat, pikiran, gagasan dan ada pula menyanggah, bertanya, dan sebagainya. Dalam konteks itu, siswa sebagai penutur dituntut untuk menggunakan bahasa secara efektif dan efisien serta mempengaruhi atau meyakinkan lawan tutur. Kemudian mereka juga dituntut untuk menggunakan bahasa yang sopan agar tidak menyinggung perasaan lawan tutur. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk pilihan bahasa yang digunakan siswa, (2) faktor-faktor yang menyebabkan penggunaan pilihan bahasa siswa. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode observasi, wawancara, dan rekaman. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan tiga tahap model alir, yaitu reduksi data, penyajian data,

dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pilihan bahasa dalam tuturan siswa pada saat pembelajaran berlangsung meliputi alih kode dan campur kode. Siswa melakukan alih kode dalam satu varian bahasa (bahasa Indonesia) dan dengan dua varian bahasa (bahasa Bali ke bahasa Indonesia, bahasa Indonesia ke bahasa Inggris). Siswa menggunakan pilihan bahasa berupa campur kode yang berasal dari bahasa asing (bahasa Inggris) ditandai dengan penggunaan kata, yes, dan oh my god. Campur kode dengan bahasa gaul ditandai dengan penggunaan kata dong, PHP, dan emang. Selain itu, juga terlihat campur kode dari unsur bahasa daerah yang ditandai dengan penggunaan kata buatin, tunjukin, tulisin, dan bilang. Faktor penyebab penggunaan pilihan bahasa dalam tuturan siswa adalah (1) penutur dan pribadi penutur, (2) mitra tutur, (3) memiliki latar belakang bahasa yang sama, (4) tempat tinggal dan waktu tuturan berlangsung, (5) modus pembicaraan, (6) topik/ pokok pembicaraan, (7) fungsi dan tujuan penggunaan alih kode dan campur kode, dan (8) perbedaan status sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan kepada masyarakat, siswa, dan pengajar dengan adanya pilihan bahasa berupa alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi, hendaknya tetap menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dan menggunakan alih kode dan campur kode sesuai dengan tempat, kondisi, tujuan, dan keperluannya. Relevansinya terletak pada metode penelitiannya dan teori yang digunakan sehingga dapat menambah referensi untuk penelitian yang akan saya lakukan. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian yang terdahulu objek penelitiannya pada siswa kelas XI

IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Spronk (2014) berjudul "*Addressing the challenges of language choice in the implementation of mother-tongue based bilingual education in South Sudan*". Artikel ini membahas tentang kebijakan pendidikan di Sudan yang menyatakan bahwa masing-masing bahasa asli di Sudan Selatan akan diakui sebagai "bahasa nasional", dan akan memenuhi syarat untuk digunakan sebagai media pengajaran di sekolah yang dikelola pemerintah. Departemen Bahasa Nasional didirikan di dalam Direktorat Promosi Kualitas, Inspeksi Sekolah, Standar dan Inovasi untuk mengimplementasikan bahasa ambisius ini dan kebijakan pendidikan. Artikel ini menyajikan sebagian kecil dari pekerjaan yang telah dilakukan oleh Departemen Bahasa Nasional untuk meletakkan dasar bagi implementasi ini, yaitu, proses pemetaan bahasa partisipatif agar cepat dan secara efisien mengumpulkan data tentang bahasa mana yang digunakan di mana dan untuk tujuan apa seluruh Sudan Selatan dan menyajikan prinsip-prinsip pilihan bahasa yang dihasilkan untuk fase pertama implementasi kebijakan bahasa. Hasil yang ditemukan yaitu konteks multibahasa yang beragam, yang menghadapi keputusan sulit dalam penerapan kebijakan pendidikan dan bahasa mereka. Berdasarkan data yang dikumpulkan tentang "siapa yang berbicara bahasa apa kepada siapa dan kapan?" Melalui serangkaian lokakarya yang meliputi latihan pemetaan partisipatif, analisis domain dan kuesioner penilaian bahasa, Departemen Bahasa Nasional di Kementerian Pendidikan, Sains dan Teknologi telah merekomendasikan beberapa kriteria dan proses untuk pilihan

bahasa di komunitas mana pun. Relevansinya yaitu sama-sama membahas tentang pilihan bahasa, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya, penelitian terdahulu pada ranah pendidikan di Sudan Selatan. Penelitian ini pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfiyani (2014) berjudul “Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu”. Artikel ini membahas tentang persentuhan antara penggantian bahasa Jawa, Sunda, Indonesia dan bahasa asing yang melibatkan masyarakat asli dan pemukim di Bumiayu menampilkan alih kode dan gejala campur kode. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kedua kode dan untuk mengidentifikasi alasan yang menyebabkannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian ini adalah fragmen dari sejumlah acara percakapan dan wawancara. Data diolah dan dianalisis dengan pendekatan kontekstual. Pergantian kode yang ditemukan ada dua, yaitu pergantian kode eksternal dan internal. Berdasarkan bahasa yang digunakan, ada beberapa variasi dalam pencampuran kode dalam komunitas bahasa Bumiayu, yang dicampur dengan kode Jawa dasar, mengganggu kode dasar Sunda, dan mengganggu kode dasar bahasa Indonesia karena beberapa alasan, yaitu 1) penyesuaian bahasa, 2) topik transisi, 3) belajar bahasa, 4) rasa hormat, 5) kehadiran orang ketiga, dan 6) keakraban. Pencampuran kode di Bumiayu terjadi karena beberapa alasan, yaitu, 1) terbatasnya penggunaan kode, 2) penggunaan istilah yang lebih populer, 3) membangkitkan selera humor, dan 4) tujuan penekanan. Relevansinya yaitu teori yang digunakan berkaitan dengan teori yang saya gunakan yaitu tentang alih kode dan campur kode,

sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya dalam penelitian terdahulu pada tuturan masyarakat Bumiayu. Penelitian ini yaitu pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Broadbent dan Vavilova (2015) berjudul “Bilingual Identity: Issues of Self-Identification of Bilingual in Malaysia and Tatarstan” dengan hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa di Malaysia ada dua bahasa Ibu, yaitu yang pertama bahasa Melayu dan yang kedua Manglish (Inggris Malaysia). Namun, tidak semua penduduk Malaysia menggunakan bahasa tersebut. Biasanya bahasa Melayu digunakan di daerah pedesaan, karena mereka percaya bahwa bahasa Melayu adalah bahasa warisan nenek moyang yang harus dipertahankan sebagai kebudayaan. Sementara itu bahasa Manglish digunakan oleh golongan pejabat dan masyarakat kota. Hal serupa yang terjadi di Tatarstan. Warga yang beragama Islam mempertahankan bahasa Tartar sebagai bahasa ibu Negara Tartarstan. Konflik yang ditimbulkan oleh bahasa seperti yang ada di Malaysia dan Tartarstan, tidak terjadi pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya. Perbedaan bahasa di dalam ranah keluarga justru membuat bahasa mereka lebih beragam. Keberagaman tersebut yang biasanya digunakan mereka pada saat berkomunikasi dalam ranah keluarga bagi sesama anggota keluarga yang latar belakangnya dari etnis yang berbeda. Dalam hal ini penelitian yang dilakukan oleh peneliti meliputi pilihan bahasa yakni, tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode, fungsi pilihan bahasa, serta faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa di dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasan dan Akhand (2015) berjudul “Code Switching and Code Mixing in Teaching-Learning Process”. Artikel ini membahas tentang Penggunaan unsur-unsur bahasa Inggris yang terkadang tidak disadari sama sekali oleh penuturnya. Banyak orang berbicara dan beralih atau mencampur penggunaan umum mereka bahasa dengan bahasa ibu mereka, terutama dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang mengerti bahasa yang berbeda. Di kelas Pengajaran Bahasa Inggris, alih kode mulai digunakan baik dalam wacana guru atau siswa. Umumnya siswa kami yang belajar formal di Indonesia, bahasa pertama mereka adalah bahasa Indonesia dan belajar bahasa kedua tepat di kelas. Dan ketika berbicara satu sama lain di kelas, dalam pembelajaran bahasa Inggris mereka sering menggunakan kode yang digulung dan bercampur (Indonesia-Inggris). Dengan mengamati penggunaan alih kode dan pengkodean kode dalam proses belajar mengajar di Indonesia, pembaca dapat memahami fungsi, jenis, dan alasan dalam menggunakan swithing dan mencampur bahasa. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hasan & Akhand dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik. Perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu objek penelitiannya yaitu terhadap guru dan siswa saat di kelas. Penelitian ini yaitu pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati (2015) berjudul ”Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)”. Artikel ini membahas tentang proses komunikasi dan interaksi sosial menimbulkan kecenderungan seorang penutur memanfaatkan

potensi variasi bahasa. Salah satu variasi bahasa itu berupa alih kode dan campur kode untuk menjaga kebersamaan dalam komunitasnya. Alih kode dan campur kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau ragam bahasa tertentu ke bahasa lain. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud alih kode dan wujud campur kode tertentu yang ditemukan dalam kegiatan jual beli di pasar serta faktor penentu yang mempengaruhi peristiwa wujud alih kode dan campur kode. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Mustikawati dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik serta metode yang digunakan sama yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya dalam penelitian terdahulu pada ranah transaksi jual-beli antara penjual dan pembeli. Penelitian ini pada yaitu pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahab (2015) berjudul “Pilihan Bahasa pada Komunitas Tutar Pasar Baruga”. Artikel ini membahas tentang pilihan bahasa dalam komunitas Pasar Baruga yang berdasarkan pada ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Sebagai masyarakat multibahasawan dan diglosik yang sekurang-kurangnya memiliki dua bahasa untuk dipakai di dalam interaksi sosial mereka, yakni bahasa daerah sebagai bahasa penanda etnisitas, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Dalam komunikasi pada masyarakat multi/dwibahasa, penutur dituntut memilih kode secara tepat agar komunikasinya dapat berlangsung secara lancar dan wajar. Variasi bahasa komunitas Pasar Baruga mencakup (1) Variasi tunggal bahasa, yang meliputi a) variasi bahasa Indonesia; b) variasi bahasa Jawa (BJ); c) variasi bahasa Tolaki (BT); d) variasi

bahasa Bugis (BB); e) variasi bahasa Makassar (BM); f) variasi bahasa Sunda (BS); g) variasi bahasa Muna (BMU); i) variasi bahasa Ereke (BE); j) variasi bahasa Ambon (BA); k) variasi bahasa Wakatobi (BWK), dan 2) variasi alih kode, dan 3) variasi campur kode. Objek penelitian adalah tuturan, data yang dikumpulkan dari 70 lokus menggunakan metode simak, melalui teknik rekam dan teknik catat. Hasil analisis data menghasilkan temuan bahwa pilihan bahasa dalam komunitas tutur Pasar Baruga terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi. Penelitian yang dilakukan oleh Wahab memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pilihan bahasa yang termasuk dalam kajian sosiolinguistik, sedangkan perbedaannya terletak pada objeknya, penelitian terdahulu dalam ranah komunitas tutur Pasar Baruga yang lebih spesifik mengkaji variasi kode komunikatif, pilihan kode dalam ranah sosial, dan pilihan kode membentuk masyarakat yang diglosik di Pasar Baruga. Penelitian ini yaitu pada masyarakat Palangka Raya khususnya dalam ranah keluarga yang bertujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, fungsi pilihan bahasa, serta menemukan factor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2015) berjudul “Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia pada Kicauan *Twitter* Remaja di Palangkaraya”. Artikel ini membahas tentang remaja sebagai pengguna situs jejaring sosial, biasa menggunakan *Twitter* sebagai media komunikasi. Mereka membuat nama akun yang ditandai dengan simbol “@” untuk saling berinteraksi, berbagi pengalaman, foto, tautan, dan sebagainya. Para pengguna *Twitter* yang

biasa disebut dengan *tweeps* atau *tweeple* menuliskan kicauan mereka dalam kolom *twit* dan dapat saling membalas (*reply*) atau me-*retweet* kicauan atau *tweet* dari pengguna lain. Hal tersebut merupakan kajian tentang campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Dayak dalam kicauan Twitter remaja di Kota Palangkaraya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang terdapat dalam kicauan Twitter mereka. Untuk menganalisis bentuk-bentuk campur kode dalam kicauan Twitter remaja Palangka Raya, digunakan teori campur kode yang mengacu pada pendapat Suwito tentang campur kode. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik berupa fenomena bahasa, sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek kajiannya, penelitian terdahulu objek kajiannya pada kicauan twitter remaja di Palangka Raya. Penelitian ini yaitu pada masyarakat Palangka Raya khususnya dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro (2016) berjudul "*Language Shift of Javanese and its Impacts on The Transformation of Samin Community*". Artikel ini mengungkapkan bahwa pada masyarakat Samin (Jawa Samin) telah mengalami pergeseran dalam hal penggunaan variasi bahasa Jawa dari ngoko ke bahasa krama. Awalnya masyarakat Samin selalu menggunakan bahasa Jawa ngoko. Namun saat ini, mereka telah memahami dan menggunakan bahasa krama dalam banyak kesempatan yang diucapkan saat berkomunikasi antara Samin dan masyarakat non-Samin. Tujuan masyarakat Samin menggunakan bahasa krama ialah untuk menghormati mitra tuturnya. Selain itu, fungsi bahasa Samin telah bergeser dari yang semula untuk melawan penjajah menjadi sarana komunikasi.

Pergeseran ini membuat dampak pada perubahan gaya hidup masyarakat Samin. Dampak itu meliputi tingkat kesopanan masyarakat Samin, pendidikan, teknologi, ekonomi, pernikahan, dll. Relevansinya yaitu sama-sama meneliti tentang bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat khususnya dalam ranah keluarga, hanya saja penelitian yang dilakukan oleh Mardikantoro lebih difokuskan pada pergeseran bahasa sedangkan penelitian ini lebih difokuskan pada pilihan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Nusantari dan Rokhman (2016) berjudul “Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan”. Artikel ini membahas tentang situasi kebahasaan penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan memiliki berbagai kendala yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini dimaksudkan untuk menelaah kode tutur verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Fokus penelitiannya adalah wujud, fungsi, dan faktor kode tutur penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsi wujud, menentukan fungsi, mendeskripsi dominasi fungsi, dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi verbal penutur asing dalam ranah sosial masyarakat dwibahasawan. Persamaannya yaitu penelitian terdahulu dengan penelitian ini sama-sama mengkaji tentang kajian sociolinguistik. Perbedaannya terletak data dan sumber datanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliyani dan Rokhman (2016) berjudul “Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. Artikel ini membahas tentang Fenomena yang terjadi akibat interaksi bisnis tersebut tidak sekadar menggunakan bahasa sehari-hari untuk berinteraksi

dengan mitra bisnisnya. Pelaku industri membutuhkan strategi dalam berinteraksi. Salah satu strategi yang dikuasai oleh pengusaha adalah strategi pemilihan bahasa. Tujuan penelitian ini adalah menemukan wujud pilihan bahasa, strategi pilihan bahasa, dan mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa pengusaha industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan wawancara. Dalam melakukan teknik wawancara diterapkan teknik sadap sebagai teknik dasarnya. Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Berdasarkan hasil analisis data wujud pilihan bahasa pengusaha industri berupa 1) tunggal kode, 2) alih kode, dan 3) campur kode. Strategi pilihan bahasa yang digunakan oleh pengusaha Industri adalah 1) strategi memberikan penghormatan pada mitra tutur, 2) memberikan pilihan, 3) memperlihatkan keinginan penutur, 4) memberikan informasi secara tidak langsung, 5) menunjukkan sikap pesimis pada mitra tutur, 6) memberi pujian pada mitra tutur, 7) memberikan dukungan, 8) memaksa dengan kalimat retorik, 9) mendramatisasikan peristiwa, dan 10) meyakinkan mitra tutur dengan sikap optimis. Faktor yang melatarbelakangi strategi pilihan bahasa adalah 1) untuk keakraban, 2) usia (mitra tutur lebih muda), 3) pengguna bahasa daerah yang sama, 4) kesetaraan kedudukan, 5) perubahan topik, 6) untuk mencapai tujuan, 7) penyesuaian bahasa, 8) penegasan, 9) keterbatasan kosakata, dan 10) penggunaan kosakata khusus. Relevansinya yaitu sama-sama membahas tentang pilihan bahasa. Sedangkan perbedaannya terletak pada data dan sumber data.

Penelitian yang dilakukan oleh Widiyanto dan Zulaeha (2016) berjudul Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing

(BIPA)”. Penelitian tersebut merupakan kajian pilihan bahasa yang digunakan penutur asing dalam interaksi pembelajaran. Ditemukan pola peralihan situasional dan metaforik dalam wujud pilihan bahasa. Pilihan bahasa dipengaruhi oleh factor internal dan eksternal. Faktor internal berupa latar belakang bahasa penutur, sedangkan faktor eksternal berupa situasi, topik percakapan, dan maksud/tujuan tuturan. Adanya tiga wujud pilihan bahasa yakni variasi tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode selaras dengan tingkat/jenjang pembelajaran BIPA. Relevansinya yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik berupa fenomena bahasa dalam suatu masyarakat. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu yaitu pada penutur asing. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Kholidah dan Haryadi (2017) berjudul “Wujud Pilihan Kode Tutar Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang”. Artikel ini membahas tentang keberagaman bahasa yang digunakan mahasiswa Aceh merepresentasikan adanya masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Kondisi tersebut memunculkan adanya pilihan kode yang digunakan dalam tuturan mahasiswa Aceh. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud pilihan kode yang digunakan mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang. Dan diperoleh hasil penelitian wujud pilihan kode berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia nonformal, bahasa Jawa ngoko, dan bahasa Aceh; (2) alih kode; serta (3) campur kode. Relevansinya yaitu sama-sama membahas tentang pilihan kode dalam tuturan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek

dan metode yang digunakan, penelitian terdahulu objek penelitiannya terhadap mahasiswa Aceh pada ranah pergaulan di Semarang menggunakan pendekatan teoretis (pendekatan sociolinguistik) dan pendekatan metodologis (deskriptif kualitatif). Pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu masyarakat bilingual Banjar-Dayak menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Niswa dan Mukhlis (2017) berjudul “Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara”. Artikel ini membahas tentang penutur bahasa di desa Kemujan melakukan pilihan bahasa untuk menentukan bahasa mana yang akan digunakan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lainnya. Jika pilihan bahasa yang digunakan lebih dari dua bahasa, mereka dapat menentukan pilihan bahasa sesuai dengan situasi tutur yang berlangsung. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan repertoar kebahasaan dalam masyarakat multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara. (2) Mendeskripsikan ranah pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara. (3) Mendeskripsikan variabel sosial yang menjadi penentu pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Repertoar kebahasaan dalam masyarakat multilingual di Kemujan terdiri atas (a) sebagian besar (40%) masyarakat di desa Kemujan hanya memiliki satu bahasa, yaitu BJ (20%); (15%); dan BM (5%), (b) (30%) masyarakat Kemujan memiliki dua bahasa, yaitu BJ dan BB (10%); BJ dan BI (10%); BJ dan BM (5%); BB dan BI (5%), dan (c) (30%) memiliki lebih dari dua bahasa, yaitu BJ, BB, dan BI (15%); BJ, BB, dan BM (10%); BJ, BB, BM, dan BI (5%). (2) Ranah pilihan bahasa

dalam masyarakat multilingual di Kemujan adalah (a) dalam ranah keluarga, kekariban, ketetangaan, dan transaksi, BJ dan BB merupakan bahasa yang paling banyak digunakan, (b) dalam ranah pendidikan, agama, dan pemerintah, BJ dan BI merupakan bahasa yang paling banyak digunakan. (3) Variabel sosial yang menjadi penentu pilihan bahasa di Kemujan dibedakan atas (a) variabel pendidikan, bahasa yang paling banyak digunakan adalah BJ dan BI yaitu (22%), (b) variabel pekerjaan, bahasa yang paling banyak digunakan adalah BJ (25%), (c) variabel jenis kelamin, bahasa yang paling banyak digunakan adalah BJ (20%), dan (d) variabel usia, bahasa yang paling banyak digunakan adalah BJ (17%). Relevansinya pada teori yang digunakan yaitu tentang pilihan bahasa yang meliputi variasi bahasa, alih kode dan campur kode. Serta pada jenis penelitian dan metode pengumpulan datanya. Perbedaannya terletak pada tujuannya. Tujuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan repertoar kebahasaan dalam masyarakat multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara. (2) Mendeskripsikan ranah pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara. (3) Mendeskripsikan variabel sosial yang menjadi penentu pilihan bahasa dalam masyarakat multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara. Sedangkan tujuan dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah sebagai berikut (1) Mendeskripsikan wujud pilihan bahasa. (2) Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa. (3) menganalisis fungsi pilihan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Ansar (2017) berjudul “Review the challenges and opportunities presented by the Code Switching and Mixing in Bangla”. Artikel ini membahas tentang masalah yang terkait dengan alih kode /

pencampuran kode dalam konteks ESL. Beberapa data tentang Bangladesh-Inggris-switching / kode pencampuran telah dianalisis untuk menentukan struktural alih kode / pola campur kode lebih dominan dalam strata sosial yang berbeda. Penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara penggunaan bahasa dan kelas sosial ekonomi pengguna bahasa. Konsep ulang modernisasi, jumlah kontak lintas budaya dan kebutuhan akan inovasi bahasa peran dominan dalam bahasa alih kode aplikasi / pencampuran yang menentukan sosial-ekonomi pangkat. Dari empat jenis utama alih / pencampuran kode, fokus penelitian ini adalah "pencampuran antar-sentensial" dan "intra-sentential" adalah tempat unsur-unsur dicampur dari dua bahasa yang digunakan dalam kalimat yang sama dan / atau dalam percakapan yang sama. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik berupa fenomena bahasa dalam suatu masyarakat. Perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya. Penelitian terdahulu yaitu pada masyarakat di Bangladesh. Sedangkan dalam penelitian ini objek penelitiannya yaitu masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurmina dan Aflah (2017) berjudul "Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu *Bergek*". Artikel ini membahas tentang Bergek merupakan salah satu penyanyi lagu yang sangat terkenal di era sekarang ini yang berasal dari daerah Aceh. Lagu-lagu yang dinyanyikan oleh Bergek memiliki keunikan dan kekhasan terutama dari segi lirik lagunya. Lirik lagu yang dinyanyikan menggunakan campur bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Aceh dalam ilmu bahasa dikenal dengan campur kode. Oleh karena itu lagu

Bergek dikenal oleh semua kalangan di daerah Aceh mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Karena ketenaran lagu tersebut, peneliti tertarik ingin mengkaji bahasa campur kode yang digunakan dalam lirik lagu Bergek tersebut secara mendalam, ilmiah, dan nyata dalam bentuk penelitian. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian hermeneutik. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah lirik-lirik lagu yang memiliki bahasa-bahasa campur kode dalam lagu Bergek. Sumber data dalam penelitian ini adalah lagu Bergek, sebanyak 5 lagu, yaitu 1) Goyang lagi, 2) Cinta Ka Meuri, 3) Gini Gitu, 4) Kau Kembali, dan, 5) Bohate 3. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam 5 lagu lagu Bergek yang dianalisis ditemukan 21 data bahasa campur kode dengan 3 jenis campur kode, yaitu 18 data campur kode ke dalam (inner code mixing), 1 campur kode ke luar (outer code mixing), dan 2 campur kode campuran (hybrid code mixing). Berdasarkan jumlah data tersebut, data yang paling dominan yang digunakan dalam lirik Lagu Bergek adalah bahasa campur kode ke dalam (inner code mixing), yaitu terdapat 18 data. Relevansinya yaitu terdapat teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu teori tentang campur kode. Perbedaannya yaitu terletak pada fokus penelitiannya, Nurmina dan Alfah memfokuskan hanya pada campur kode yang digunakan dalam lirik lagu *Bergek*. Sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada variasi bahasa, alih kode dan campur kode.

Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani *et. al* (2018) berjudul “Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota

Purbalingga". Artikel ini membahas tentang Keberagaman bahasa yang digunakan masyarakat tutur di Kota Purbalingga mempresentasikan adanya masyarakat dwibahasa maupun multibahasa. Kondisi tersebut memunculkan adanya pilihan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kota Purbalingga khususnya yang tinggal di perumahan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga. Data dikumpulkan dengan metode simak dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan teknik lanjutan teknik hubung banding (HBB). Berdasarkan tuturan masyarakat yang tinggal di Perumahan Kota Purbalingga, diperoleh hasil penelitian wujud pilihan bahasa berupa (1) tunggal bahasa, yang meliputi bahasa Indonesia ragam nonformal dan bahasa Jawa ragam ngoko; (2) alih kode; serta (3) campur kode. Relevansinya yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sosiolinguistik dan metode penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek dan metode yang digunakan, penelitian terdahulu objek penelitiannya pada masyarakat di kota Purbalingga dengan tujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga. Sedangkan dalam penelitian ini yaitu pada Pada penelitian ini objek penelitiannya yaitu masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga dengan tujuan untuk mendeskripsikan wujud pilihan bahasa, mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa, dan menganalisis fungsi pilihan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Adil (2018) berjudul “Campur Kode Bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala”. Artikel ini membahas tentang kehidupan masyarakat di Desa Talaga, Kecamatan Dampelas. Dalam masyarakat tersebut selain menggunakan bahasa Indonesia mereka juga terbiasa menggunakan bahasa Dampelas sebagai bahasa sehari-hari sebagai masyarakat yang berdomisili di Desa Talaga Kecamatan Dampelas, dalam peristiwa komunikasi yang terjadi di lingkungan masyarakat penulis seringkali mendengarkan interaksi antarmasyarakat baik secara individu dengan individu, maupun kelompok berkomunikasi menggunakan dwibahasa atau campur kode bahasa Indonesia dengan dengan bahasa Dampelas. Dalam penelitian ini memiliki relevansi yang sama yaitu sama-sama mengkaji tentang kajian sociolinguistik berupa fenomena bahasa dalam suatu masyarakat. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Penelitian terdahulu pada masyarakat Desa Talaga, Kecamatan Dempales, Kabupaten Donggala jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode Milles dan Huberman.

Penelitian yang dilakukan oleh Lestari *et. al* (2018) berjudul “Pengaruh Campur kode dalam Bahasa Indonesia di Kalangan mahasiswa ikip Siliwangi Bandung”. Artikel ini membahas tentang ragam bahasa yang dimiliki seseorang membuat adanya permasalahan dari penggunaannya atau campur kode seperti mencampurkan bahasa sunda ke dalam penggunaan bahasa Indonesia yang secara tidak sadar hal tersebut selalu terjadi secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan. Dari kedua di atas dapat terlihat bahwa masih banyak mahasiswa yang

lebih nyaman menggunakan bahasa ibunya pada situasi formal maupun nonformal. tujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan campur kode dalam bahasa Indonesia di kalangan mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter dan universal. Penggunaan bahasa pertama berkaitan erat dengan pemerolehan bahasa secara sadar dan alami. Tanpa seseorang sadari penggunaan campur kode sering di gunakan saat sedang mempelajari bahasa kedua. Relevansinya yaitu terletak pada teori dan metode yang digunakan. Perbedaannya terletak pada data dan sumber data.

Berdasarkan penelitian-penelitian yang sebelumnya terdapat kesamaan terutama dalam bidang kajian yang akan diteliti oleh peneliti, yaitu bidang kajian sosiolinguistik dalam pilihan bahasa pada saat berinteraksi dengan masyarakat tutur lainnya. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada fokus penelitian dan sumber data yang akan dikaji.

2.2 Kerangka Teoretis

Adapun landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) teori sosiolinguistik; (2) masyarakat tutur; (3) kedwibahasaan; (4) pilihan bahasa; (5) wujud pilihan bahasa; (6) faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa; (7) fungsi pilihan bahasa; (8) ranah keluarga.

2.2.1 Teori Sosiolinguistik

Istilah sosiolinguistik terdiri atas dua unsur, yaitu “*sosio*” dan “*linguistik*” oleh karena itu, SL mempunyai kaitan yang erat dengan kedua kata kajian

tersebut. *Socio-* adalah masyarakat, dan *linguistik* adalah kajian bahasa. Jadi, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono, 2017:1). Sejalan dengan pendapat tersebut, Istilah sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan yang sangat erat, Agustina & Chaer (2014: 2). Kridalaksana (dalam Agustina & Chaer, 2014: 3) mengemukakan, sosiolinguistik lazim didefinisikan sebagai sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa. Melengkapi pendapat Kridalaksana, Fishman (1972:4) menyatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang ciri khas variasi bahasa, fungsi-fungsi variasi bahasa, dan pemakai bahasa karena ketiga unsur ini selalu berinteraksi, berubah dan saling mengubah satu sama lain dalam satu masyarakat tutur.

Halliday (dalam Sumarsono, 2017:2) menyebut SL sebagai linguistik institusional (*institutional linguistics*), berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu (*deals with the relation between a language and the people who use it*). Manusia pemakai bahasa tentu mempunyai berbagai aspek seperti jumlah, sikap, adat-istiadat, dan budayanya.

Sosiolinguistik mengacu kepada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis ke dalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya, mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya, orang yang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam suatu bahasa, kemudian mengaitkannya dengan gejala sosial,

seperti perbedaan jenis kelamin, sehingga bisa disimpulkan, misalnya, ragam A didukung oleh wanita dan ragam B didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi wanita-pria, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang biasa dipakai wanita dan tutur yang biasa dipakai pria. Rumusan di atas dikonkretkan oleh Fasold (dalam Sumarsono, 2017:3). Oleh karena itu, segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia dalam bertutur akan selalu dipengaruhi oleh situasi dan kondisi disekitarnya. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Fishman (1975:15) bahwa *who speaks what language to whom and when*. Sociolinguistik sebagai ilmu yang bersifat interdisipliner yang menggarap masalah-masalah kebahasaan dalam hubungannya dengan faktor-faktor sosial, situasional, dan kulturalnya.

Pride dan Holmes (dalam Sumarsono, 2004:2) juga merumuskan bahwa sociolinguistik secara sederhana merupakan kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat. Jadi, sekali lagi ditegaskan bahwa bahasa merupakan bagian dari kebudayaan yang berkembang sebagai akibat dari adanya kontak sosial masyarakat dan bukan unsur yang dapat berdiri sendiri. Sociolinguistik sejatinya banyak mengkaji gejala-gejala bahasa yang terdapat dalam masyarakat. Sociolinguistik juga bisa mengkaji tentang pemakaian data kebahasaan dan menganalisisnya dalam ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial.

Kajian sociolinguistik ini menyoroti berbagai masalah yang berhubungan dengan perilaku bahasa penuturnya, perilaku bahasa terhadap bahasa dan pemakai bahasa. Ada kemungkinan seseorang memulai dari kemasyarakatan kemudian mengaitkannya dengan bahasa itu sendiri, tetapi juga bisa berlaku sebaliknya yaitu

memulai dari bahasa kemudian mengaitkannya dengan gejala-gejala yang terjadi dalam masyarakat itu.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik meliputi pengkajian bahasa, dan memiliki hubungan antara bahasa dan masyarakat. Teori sosiolinguistik juga memandang kehadiran sebuah bahasa ada kaitannya dengan masyarakat tutur yang sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tertentu, serta bagaimana penggunaan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat.

2.2.2 Masyarakat Tutur

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahasa tidak hanya digunakan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bahasa juga digunakan masyarakat untuk menjalani setiap aktivitas hidup. Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2014:36) mengatakan masyarakat tutur adalah suatu masyarakat yang anggota-anggitanya setidaknya-tidaknya mengenal satu variasi bahasa dan norma-norma yang sesuai dengan penggunaannya. Kata masyarakat sangat luas, dan dapat pula hanya menyangkut sekelompok kecil orang. Sejalan dengan itu, Gamperz (dalam Suwito 1985:22) mengemukakan bahwa masyarakat tutur bukanlah sekelompok masyarakat yang berbicara dengan bahasa yang sama, melainkan masyarakat yang muncul karenaintegrasi simbolis dengan mengakui kemampuan komunikatif penuturnya.

Masyarakat tutur terbagi dalam ranah-ranah sosial seperti rumah tangga, pemerintah, keagamaan, dan sebagainya. Sebaliknya, masyarakat tutur itu mungkin meliputi pemakaian bahasa dalam satu negara aatau beberapa negara,

apabila masyarakat di dalam negara atau negara-negara itu mempunyai perasaan bahwa mereka menggunakan bahasa yang sama. Contohnya, masyarakat tutur bahasa Indonesia adalah satu negara, masyarakat tutur bahasa Inggris meliputi berbagai negara.

Bahasan mengenai masyarakat tutur sebenarnya sangat beragam. Bloomfield (1933:29) membatasi dengan “sekelompok orang yang menggunakan sistem isyarat yang sama”. Dalam masyarakat modern, banyak orang yang menguasai lebih dari satu ragam bahasa; dan di dalam masyarakat itu sendiri terdapat lebih dari satu bahasa. Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoirnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu.

Mardikantoro (2017:18), mengemukakan bahwa setiap penutur bahasa tentu mempunyai kemampuan komunikatif. Kemampuan ini yang meliputi kemampuan bahasa yang dimiliki oleh penutur beserta keterampilan mengungkapkan sesuai dengan fungsi dan situasi serta norma-norma pemakaian dalam konteks sosial. Ini berarti bahwa untuk dapat disebut berkemampuan komunikatif di samping mempunyai kemampuan struktural untuk dapat membedakan kalimat-kalimat gramtikal dan yang tidak gramatikal, setiap penutur dituntut pula memilih bentuk-bentuk bahasa yang sesuai dengan situasinya, menyesuaikan ungkapan dengan setiap tingkah lakunya dan tidak hanya menginterpretasikan makna referensial, tetapi juga harus mempertimbangkan norma sosial dan nilai afektifnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Fishman (dalam Mardikantoro, 2017:19) bahwa masyarakat tutur merupakan suatu masyarakat

yang anggota-anggotanya setidaknya mengenal satu variasi tutur beserta norma-norma yang sesuai dengan pemakaiannya. Masyarakat tutur merupakan suatu istilah yang bersifat netral.

Masyarakat tutur yang besar dan beragam memperoleh verbal repertoirnya dari pengalaman atau dari adanya interaksi verbal langsung di dalam kegiatan tertentu. Mungkin juga diperoleh secara referensial yang diperkuat dengan adanya integrasi simbolik, seperti integrasi dalam sebuah wadah yang disebut negara, bangsa dan daerah. Dalam hal ini tentu saja yang disebut dengan bahasa nasional dan bahasa daerah jelas mewakili masyarakat tutur tertentu dalam hubungannya dengan variasi kebahasaan. Dilihat dari sempit dan luasnya repertoirnya, dapat dibedakan adanya dua macam masyarakat tutur, yaitu (1) masyarakat yang repertoir pemakaiannya lebih luas, dan menunjukkan verbal repertoire setiap penutur lebih luas pula.; dan (2) masyarakat tutur yang sebagian anggotanya mempunyai pengalaman sehari-hari dan aspirasi hidup yang sama, dan menunjukkan pemilikan wilayah linguistik yang lebih sempit. Termasuk juga perbedaan variasinya. Kedua jenis masyarakat tutur ini terdapat baik dalam masyarakat yang termasuk kecil dan tradisional maupun masyarakat besar dan modern. Seperti yang dikatakan Fishman (1973:33) dan Gumperz (1964:37-53), masyarakat modern mempunyai kecenderungan memiliki masyarakat tutur yang lebih terbuka dan cenderung menggunakan berbagai variasi dalam bahasa yang sama; sedangkan masyarakat tradisional bersifat lebih tertutup dan cenderung menggunakan variasi dan beberapa bahasa yang berlainan. Penyebab kecenderungan itu adalah berbagai faktor sosial dan faktor kultural.

Berdasarkan pendapat para ahli bahasa dapat disimpulkan, bahwa masyarakat tutur ialah sekelompok orang atau individu yang memiliki kesamaan atau menggunakan sistem kebahasaan untuk berkomunikasi secara sering dan teratur serta menggunakan simbol dan system kebahasaan yang sama atau berbeda-beda berdasarkan norma-norma kebahasaan dan kesepakatan bersama untuk dapat membedakan kelompok satu dengan yang lainnya.

2.2.3 Kedwibahasaan

Istilah kedwibahasaan merupakan istilah yang pengertiannya bersifat nisbi relatif. Suwito (1985: 40) mengatakan bahwa hal tersebut terjadi karena batas seseorang untuk dikatakan sebagai seorang dwibahasaan itu bersifat arbitrer dan hampir tidak dapat ditentukan dengan pasti penyebabnya. Meski demikian, pengertian mengenai dwibahasawan selalu berkembang dan semakin meluas di masyarakat. kedwibahasaan dapat dipakai untuk perorangan (*individual bilingualisme*) dan dapat juga untuk masyarakat (*societal bilingualisme*), Nababan (dalam Nusantri & Rokhman, 2016). Sejalan dengan pendapat tersebut, Susmita (2015) menyatakan bahwa kontak bahasa dapat dilakukan oleh seorang atau kelompok penutur yang bilingualism. Secara harfiah istilah bilingualism yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa.

Mula-mula kedwibahasaan diartikan sebagai kemampuan menggunakan dua bahasa yang sama baiknya oleh seorang penutur. Perluasan pengertian kedwibahasaan tampak dalam pendapat Mackey (dalam Mardikantoro, 2017:22) yang mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan. Tingkat-tingkat

kemampuan demikian dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap aspek-aspek gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yakni menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Apabila dua bahasa atau lebih digunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka dapat dikatakan bahwa bahasa-bahasa tersebut dalam keadaan saling kontak. Dengan demikian, kontak bahasa terjadi dalam diri penutur secara individual. Individu-individu tempat terjadinya kontak bahasa yang terjadi antara beberapa bahasa disebut dwibahasawan sedangkan peristiwa pemakaian dua bahasa atau lebih secara bergantian oleh seorang penutur dalam suatu tuturan disebut kedwibahasaan, Weinreich (dalam Mardikantoro, 2017:21). Sejalan dengan pendapat tersebut Weinrich (dalam Hymes: 1961) membagi jenis kedwibahasaan menjadi dua macam, yaitu kedwibahasaan koordinat (*coordinate bilingual*) dan kedwibahasaan subordinat (*subordinate bilingual*). Kedwibahasaan koordinat merupakan jenis kedwibahasaan yang mana seorang individu mempelajari satu atau lebih bahasa sebagai bahasa keduanya, yang mana salah satu atau lebih dari bahasa yang dipelajarinya

Pertama, bahasa ibunya sendiri atau bahasa pertamanya, yang kedua adalah bahasa lain yang menjadi bahasa keduanya. Orang yang dapat menggunakan kedua bahasa itu disebut orang yang bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut dwibahasawan). Sedangkan kemampuan untuk menggunakan dua bahasa disebut bilingualitas (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawanan). Bloomfield (dalam Chaer & Agustina, 2014:87) mengatakan bahwa menguasai dua buah bahasa, berarti menguasai dua buah sistem kode.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedwibahasawan adalah suatu kondisi di mana seseorang menguasai dua bahasa atau lebih dalam situasi masyarakat tutur. Walaupun tidak semua orang mampu menguasai dua bahasa atau lebih secara fasih namun orang tersebut masih tergolong dwibahasawan. Kata dwibahasawan tidak mengharuskan seseorang untuk menguasai bahasa kedua secara fasih.

2.2.4 Bahasa Banjar

Bahasa Banjar adalah bahasa yang dipertuturkan oleh suku Banjar di Kalimantan Selatan, sebagian ahli berpendapat Bahasa Banjar termasuk dalam kelompok Bahasa Melayu Borneo Timur. Bahasa Banjar terbagi atas dua dialek besar, yaitu dialek bahasa Banjar Kuala (BBK) dan dialek bahasa Banjar Hulu (BBH). Dialek BBK umumnya dipakai oleh penduduk asli sekitar kota Banjarmasin, Martapura, Pelaihari, dan Kotabaru, sedangkan BBH pada umumnya dipakai oleh penduduk di daerah hulu sungai seperti, Kabupaten Tapin, Kabupaten Hulu Sungai selatan.

Bahasa Banjar sebagai bahasa daerah yang mempunyai landasan konstitusional yang kukuh. Oleh karena itu, pembinaan, pengembangan, dan pelestarian bahasa Banjar tersebut dipelihara oleh negara, yang termuat dalam UUD 1945, Pasal 32, Ayat 2. Dengan demikian bahasa Banjar mempunyai hal yang sama dengan bahasa daerah yang lain di Indonesia.

Bahasa Banjar dipakai oleh masyarakat yang mendiami Kalimantan Selatan sebagai bahasa yang komunikatif. Selain itu, bahasa Banjar juga merupakan

kebanggaan penutur aslinya, lambang yang berciri khas daerah, serta sebagai alat pemersatu antarpemuturnya.

Dalam pergaulan sehari-hari masyarakat Banjar sering bercampur dengan suku-suku lain yang ada di sekitarnya, yaitu suku Dayak, suku Jawa, suku Madura. Sebagai akibatnya pergaulan suku Banjar dengan suku-suku lain, bahasa Banjar mendapat pengaruh dari bermacam-macam bahasa daerah di sekitarnya.

2.2.5 Bahasa Dayak

Bahasa Dayak adalah bahasa asli suku Dayak yang dituturkan oleh suku besar Dayak Ngaju dan suku-suku lainnya di Provinsi Kalimantan Tengah yang pada dasarnya menggunakan bahasa yang sama, tetapi karena perbedaan tempat dan telah terjadi perubahan untuk beberapa perbendaharaan kata akibat pengaruh bahasa-bahasa lain di sekitarnya, dan terutama terdapat perbedaan dialek, tetapi pada umumnya dapat dipahami dengan mudah. Durasid, dkk (1990:21) menyatakan bahwa bahasa Dayak Ngaju memiliki 3 macam dialek, yaitu Kahayan Kapuas Ngawa (Kahayan Kapuas Hilir), Kahayan Ngaju (Kahayan Hulu), dan Kapuas Ngaju. Sebagai bahasa asli masyarakat suku Dayak, tentu saja bahasa Dayak merupakan bahasa utama yang pertama kali dikuasai dan digunakan sehari-hari dalam lingkungan keluarga maupun pergaulan, bahasa Dayak merupakan bahasa mayoritas yang digunakan di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga di Palangka Raya pada umumnya menggunakan variasi-variasi bahasa dalam setiap tuturannya. Bentuk variasi bahasa tersebut

ditemukan dalam wujud alih kode dan campur kode, misalnya penggunaan bahasa Banjar beralih ke dalam bahasa Dayak dan disisipi dengan bahasa Indonesia, demikian pula sebaliknya. Realita tersebut tidak dapat dipungkiri bahwa variasi bahasa pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga tersebut terjadi disebabkan karena adanya kontak bahasa antara penutur dan mitra tuturnya.

2.2.6 Pilihan Bahasa

Bahasa yang berhubungan dengan masyarakat adalah studi yang menarik, Puspita (2017). Pilihan bahasa terjadi pada masyarakat aneka bahasa. Pilihan ini menjadi ada karena keragaman bahasa akibat perbedaan budaya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Liliweri (2009:10) yang mengatakan bahwa proses komunikasi dalam budaya yang berbeda, fokus perhatiannya terletak pada variasi langkah dan cara berkomunikasi yang dipilih oleh kelompok manusia. Salah satunya adalah situasi diglosia. Dalam situasi ini setiap warga menjadi dwibahasawan karena kemungkinan besar terdapat beberapa bahasa yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itulah, masyarakat menjadi terlibat dalam proses pemilihan bahasa. Pilihan tersebut bergantung pada faktor partisipan, suasana, dan topik. Dalam proses pemilihan tersebut, bahasa yang dipilih akan digunakan dan berkembang, sedangkan bahasa yang tidak dipilih akan terpinggir dan mengalami pergeseran bahasa hingga terjadi kepunahan bahasa. Hal ini senada dengan pendapat Liliweri (2009:12) bahwa semakin besar derajat perbedaan antar budaya

maka semakin besar pula kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif.

Gumperz (dalam Marasigan 1983:1) menyampaikan bahwa strategi pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa ditentukan oleh kondisi sosial. Pemilihan bahasa menjadi persoalan yang cukup penting untuk dipecahkan, karena komunikasi hanya dapat berjalan dengan lancar dengan penggunaan bahasa yang tepat.

Dapat disimpulkan bahwa pilihan bahasa merupakan kondisi seorang penutur dalam memilih bahasa yang akan digunakan pada saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Pilihan bahasa tersebut hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang dwibahasawan atau multibahasawan. Dengan demikian, pilihan bahasa hanya dapat digunakan oleh seorang penutur yang menguasai dua bahasa atau lebih. Pilihan bahasa yang biasanya digunakan oleh penutur berupa tunggal bahasa, alih kode, dan campur kode.

2.2.7 Wujud Pilihan Bahasa

Bentuk adalah struktur yang berada dalam suatu sistem. Sehubungan dengan itu, bentuk yang dimaksudkan dalam tulisan ini mencakup jenis dan struktur. Jenis ini diidentifikasi berdasarkan cara penutur/pembicara mengekspresikan sesuatu hal secara verbal atau dengan menggunakan bahasa (Halliday, 1992). Sejalan dengan yang dikemukakan Halliday (dalam Ola, 2005:113) mengemukakan bahwa bentuk-bentuk linguistik adalah bentuk budaya yang digunakan berdasarkan kesepakatan guyub tutur dan semua bentuk linguistik

(struktur morfem, morfologi, dan sintaksis) itu merupakan subkelas dari kategori bentuk budaya. Bentuk/ wujud pilihan bahasa yang muncul dalam tuturan masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga adalah alih kode dan campur kode.

Penelitian terhadap pemilihan bahasa menurut Fasold (dalam Chaer, 2004:154) dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu pendekatan sosiologis, pendekatan psikososial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologis yaitu melihat adanya konteks institusional tertentu yang disebut domain. Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti stuktur sosial, melainkan meneliti proses psikologi manusia seperti motivasi dalam pilihan suatu bahasa atau ragam dari suatu bahasa yang digunakan dalam keadaan tertentu.

Pilihan bahasa dan pilihan kode di kalangan linguis terdapat perbedaan penggunaan istilah. Sebagian linguis menggunakan istilah pilihan kode pada tataran bahasa dalam penggunaan. Akan tetapi, beberapa linguis menggunakan istilah pilihan bahasa sebagai wujud rasionalitas dari implikasi dwibahasawan atau multibahasawan. Istilah pilihan kode maupun pilihan bahasa yang digunakan dalam tataran penggunaan suatu bahasa (Fasold 1989 ; Fishman 2006; dan Holmes 2013).

Menurut Mardikantoro (2012) bahwa pilihan bahasa muncul bersamaan dengan adanya ragam bahasa. Oleh sebab itu, kajian pilihan bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam bidang sociolinguistik. Pilihan bahasa dapat terjadi saat adanya interaksi antara penutur dan mitra tutur.

2.2.7.1 Tunggal Bahasa

Kajian mengenai tunggal bahasa dalam masyarakat bilingual menjadi gejala yang sangat menarik untuk dikaji. Dalam hal ini, seorang penutur harus dapat memilih ragam mana yang harus dipakai sesuai dengan situasi tertentu. Pemilihan tunggal bahasa merupakan penggunaan salah satu variasi dari yang sama (*intralanguage variation*). Selain adanya ragam bahasa formal dan ragam bahasa nonformal. Pemilihan tunggal bahasa dapat dimasukkan pilihan bentuk. Misalnya, seorang penutur suatu bahasa (bahasa Indonesia) berbicara kepada orang lain menggunakan bahasa Indonesia ragam formal atau bahasa Indonesia ragam nonformal, berarti orang tersebut telah melakukan pilihan bahasa kategori tunggal bahasa. Kaitannya dengan masyarakat bilingual, variasi tunggal bahasa merupakan wujud pilihan bahasa pada masyarakat bahasa tersebut.

2.2.7.2 Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain. Apabila seseorang penutur semula menggunakan kode A (misalnya bahasa Indonesia), kemudian beralih menggunakan kode B (misalnya bahasa Jawa), maka peristiwa peralihan pemakaian bahasa seperti ini disebut alih kode (Suwito, 1985:68). Alih kode dapat berupa alih kode gaya, ragam, maupun variasi-variasi bahasa yang lainnya. Alih kode juga bisa didefinisikan dengan beralih atau berpindahny suatu bentuk tuturan dari bahasa yang satu ke bahasa lain, atau dari variasi yang satu ke variasi lain, atau dari dialek satu ke dialek lain, Subroto (dalam mustikawati, 2015:25). Alih kode secara disadari atau disengaja pada

umumnya terjadi karena alasan tertentu dan motivasi tertentu untuk mencapai tujuannya.

Ohoiwutun (dalam Susmita, 2015:98) menyatakan bahwa alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek. Rujukannya adalah komunitas bahasa (dialek). Dapat dikatakan bahwa alih kode (bahasa atau dialek) dilakukan oleh dua pihak yang memiliki dua komunitas bahasa yang sama. Alih kode hanya terjadi dalam satu bahasa dan satu komunitas saja.

Sumarsono (2017:201) mengatakan bahwa alih kode (*code switching*), lebih dulu harus diingat, kode adalah istilah netral yang dapat mengacu kepada bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa. Jika misalnya A mempunyai B1 bahasa Bali dan B2 bahasa Indonesia serta menguasai juga bahasa Inggris, dia dapat beralih kode dengan tiga bahasa itu. Bahasa mana yang dipilih bergantung pada faktor, antara lain lawan bicara, topik, dan suasana. Sependapat dengan penjelasan di atas Nababan (1986: 31) menyatakan bahwa konsep alih kode ini mencakup juga kejadian pada waktu kita beralih dari satu ragam bahasa yang satu, misalnya ragam formal ke ragam lain, misalnya ragam akrab; atau dari dialek satu ke dialek yang lain; atau dari tingkat tutur tinggi, misalnya kromo inggil (bahasa jawa) ke tutur yang lebih rendah, misalnya, bahasa ngoko, dan sebagainya. Alih kode dapat terjadi pada masyarakat bahasa bilingual atau multilingual, namun juga terjadi pada masyarakat bahasa monolingual.

Alih kode memiliki ciri tertentu yang berhubungan dengan lingkungan situasional sebagai ciri luarnya (eksternal) juga berkaitan dengan pembicara dan bahasa yang digunakan sebagai ciri yang lebih bersifat ke dalam (internal). Alih

kode terjadi akibat adanya kontak bahasa dan saling ketergantungan bahasa antara penutur dan mitra tuturnya. Alih kode merupakan gambaran seorang penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa (Fatimah, 2016).

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli mengenai alih kode dapat disimpulkan bahwa alih kode adalah suatu peralihan bahasa atau ragam bahasa yang dilakukan oleh penutur dalam suatu tindak tutur.

2.2.7.3 Campur Kode

Menurut Tandaningtyas, dkk (2018) menyatakan bahwa fenomena yang terjadi apabila seorang penutur menggunakan suatu bahasa secara dominan, mendukung suatu tuturan disisipi dengan unsur bahasa lainnya. Indonesia merupakan negara multilingual, selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah yang ada di seluruh Indonesia, besar maupun kecil bahasa yang digunakan tentu bervariasi pada tiap anggota masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Banyaknya bahasa yang digunakan di Indonesia menyebabkan terjadinya kontak bahasa dan budaya beserta dengan segala peristiwa kebahasaan seperti bilingualisme, alih kode, campur kode, dan interferensi. Oleh karena itu, kebanyakan orang Indonesia menjadi manusia yang bilingual maupun multilingual.

Kode adalah suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya memiliki ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur, dan situasi tutur yang ada yang biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai untuk berkomunikasi oleh anggota suatu masyarakat bahasa,

Poedjosoedarmo (dalam Sumadi, 2012:3-4). Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurpadillah, dkk (2017) bahwa dengan pemilihan kode tutur, penutur dapat dilihat dari kebijaksanaannya dalam menggunakan kemampuan berbahasanya sesuai dengan kebutuhan, situasi, dan kondisi.

Suatu keadaan berbahasa ketika seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak berbahasa yang menuntut percampuran bahasa disebut sebagai campur kode, Nababan (1993: 32). Hal serupa diungkapkan oleh Taher (dalam Yulianti, 2015) yang menyatakan bahwa campur kode adalah penggunaan bahasa lebih dari satu yang sengaja dipadukan dengan alasan untuk menaikkan status sosial atau menjaga gengsi penuturnya dalam masyarakat. Sumarsono (2002: 20) menyatakan bahwa dalam campur kode (*code mixing*) penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu.

Thelander (dalam Agustina dan Chaer, 2014:115) mengemukakan bahwa dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa yang lain, maka peristiwa yang terjadi adalah adalah kode. Tetapi apabila di dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa atau frase itu tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi adalah campur kode, bukan alih kode. Rokhman (2013:38) menyampaikan bahwa campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke

dalam bahasa yang lain, di mana unsur-unsur bahasa atau variasi-variasinya yang menyisip di dalam bahasa lain tidak lagi mempunyai tersendiri.

Nababan (1986:32) menegaskan bahwa suatu keadaan berbahasa menjadi lain bilamana orang mencampurkan dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. Dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan/atau kebiasaanya yang dituruti. Tindak bahasa yang demikian disebut campur kode. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Ciri yang menonjol dari campur kode ini adalah kesantiaian atau situasi informal. Kalau terdapat campur kode dalam keadaan demikian, hal ini disebabkan karena tidak ada ungkapan yang tepat dalam bahasa yang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa lain (bahasa asing).

Campur kode dibedakan menjadi beberapa wujud diantaranya; kata, frasa, baster, perulangan kata, ungkapan atau idiom, dan klausa (Suwito, 1996:92-94).

1) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Kata

Kata adalah unsur terkecil dalam pembentukan kalimat yang sangat penting peranannya dalam tata bahasa. Kata merupakan satuan bahasa yang berdiri sendiri, terdiri atas morfem tunggal dan morfem gabungan (Chaer, 2007:162-163). Penyisipan unsur yang berwujud kata dalam campur kode merupakan sisipan kata dari bahasa satu ke bahasa lain.

2) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Frasa

Penyisipan dalam bentuk frasa artinya terdapat penyisipan dari gabungan dua kata atau lebih dari bahasa yang berbeda. Sesuai dengan pendapat Kridalaksana

(2008:66) bahwa frasa adalah gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat dan dapat renggang.

3) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Baster

Menurut Suwito (1985:76) mengungkapkan baster sebagai hasil perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda membentuk satu makna. Baster adalah bentuk yang tidak asli, artinya bentuk ini terjadi karena perpaduan antara afiksasi bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa lain, atau sebaliknya afiksasi dari bahasa lain yang dipadukan dengan unsur-unsur bahasa dari bahasa Indonesia. Unsur baster meliputi wujud prefix dan sufiks.

4) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Perulangan Kata

Menurut Ramlan (dalam Melasary 2017) kata ulang yang telah mengalami proses morfologis berupa pengulangan bentuk dasarnya, baik pengulangan seluruh, sebagian ataupun pengulangan dengan perubahan bunyi. Bentuk pengulangan kata disebut juga dengan reduplikasi. bentuk perulangan yang terdapat pada kata termasuk dalam perulangan secara keseluruhan atau bentuk reduplikasi penuh.

5) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Ungkapan atau Idiom

Kridalaksana (2008:90) mengemukakan bahwa Idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Idiom merupakan dua kata gabungan yang bisa membentuk makna dari kata aslinya, seperti dua kata 'kambing hitam' membentuk arti 'orang yang dipersalahkan' atau buah hati yang digabungkan membentuk arti 'anak' makna tersebut tidak sesuai dengan makna asalnya.

6) Penyisipan unsur-unsur yang berwujud Klausa

Menurut Ramlam (dalam Melasary 2017) mengungkapkan bahwa klausa adalah satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat serta mempunyai potensi untuk menjadi kalimat.

Pemakaian campur kode dapat terjadi apabila seorang penutur mencampur dua bahasa atau lebih dalam suatu tindak tutur. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai campur kode, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih dengan memasukkan unsur-unsur bahasa lain secara konsisten.

2.2.8 Faktor yang Melatarbelakangi Pilihan Bahasa

Pemilihan bahasa dalam interaksi sosial masyarakat bilingual maupun multilingual terjadi karena beberapa faktor. Menurut Geertz dalam Wibowo (2006:24-25) mengemukakan faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa di antaranya yaitu latar belakang sosial, isi percakapan, sejarah hubungan sosial pembicara, dan kehadiran pihak ketiga dalam percakapan.

Terjadinya sebuah peristiwa tutur dapat diidentifikasi berdasarkan teori Hymes. Hymes (1964) mengemukakan bahwa suatu peristiwa tutur perlu memenuhi delapan komponen. Delapan komponen tersebut diakronimkan sebagai *SPEAKING* yang dijelaskan sebagai berikut.

- 1) *Setting and scene*. *Setting* berkenan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi psikologis pembicaraan.

Waktu, tempat, dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan variasi bahasa yang berbeda.

- 2) *Participant* berkenan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam sebuah tuturan.
- 3) *End* berkenan dengan maksud dan tujuan tuturan yang dibahas oleh si penutur dan mitra tutur.
- 4) *Act sequence* berkenan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran yang dituturkan si penutur. Bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan.
- 5) *Key* berkenan dengan nada, cara dan semangat, mengenai suatu pesan disampaikan dengan senang hati, serius, singkat, sombong, mengejek, dan sebagainya. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan isyarat dan gerak tubuh.
- 6) *Instrumentalities* berkenan dengan jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telepon. *Instrumentalities* ini juga mengacupada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, ragam dialek, atau register.
- 7) *Norm or interaction and interpretation* berkenan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya, mengenai cara berinterupsi, bertanya, dan mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara.
- 8) *Genre* berkenan dengan jenis bentuk penyampaian seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

Dari paparan yang telah dijelaskan di atas, Hymes mengklarifikasikan faktor-faktor penyebab terjadinya pilihan bahasa secara lengkap dan jelas, berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ervin-Tripp dalam wibowo (2006:24-25) menyebutkan empat faktor penanda pemilihan bahasa yang dibagi menjadi empat

yaitu: 1) latar waktu dan tempat dan situasi; 2) partisipan dalam interaksi; 3) topik percakapan; dan 4) fungsi interaksi. Faktor pertama dapat berupa hal-hal seperti makan pagi di lingkungan keluarga, rapat di keluarahan, selamat kelahiran di sebuah keluarga, kuliah, dan tawar-menawar barang di pasar. Faktor kedua mencakup hal-hal, seperti: usia, jenis kelamin, pekerjaan, status social, ekonomi, asal, latar belakang kesukuan, dan peranannya dalam hubungan dengan partisipan lain. Hubungan dengan mitra tutur dapat berupa hubungan akrab dan berjarak. Faktor ketiga dapat berupa topik tentang pekerjaan, keberhasilan anak, dan peristiwa-peristiwa aktual. Faktor keempat berupa fungsi interaksi seperti penawaran, menyampaikan informasi, permohonan, kebiasaan rutin dll.

2.2.9 Fungsi Pilihan Bahasa

Fungsi bahasa adalah alat komunikasi manusia baik tertulis maupun lisan, Wardhaugh (1972:3-8). Namun, fungsi tersebut sudah mencakup lima fungsi dasar yang menurut Kinneavy disebut *expression, information, exploration, persuasion*, dan *entertainment* (Michel, 1976:51).

Bagi sociolinguistik konsep bahwa bahasa adalah alat atau berfungsi untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, sebab seperti yang dikemukakan Fishman (1972) bahwa yang menjai persoalan sociolinguistik adalah “*who speak what language to whom, when and to what end*” oleh karena itu, fungsi-fungsi bahasa itu, antara lain, dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode dan amanat pembicaraan.

Fungsi bahasa secara praktis sebagai alat komunikasi yang digunakan sebagai alat bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi ini sejalan dengan pendapat Halliday dan Ruquaya Hassan (1994:20) yang menyatakan bahwa kata 'fungsi' dapat dipadankan sebagai padanan kata 'penggunaan'. Dengan demikian fungsi bahasa dalam hal ini tidak dapat dipisahkan dari konteks situasi dan konteks budaya yang melatarbelakangi bahasa. Bahasa digunakan untuk mengungkapkan banyak hal menyangkut penutur dan mitra tuturnya seperti informatif-refresentasional, yang dapat mempengaruhi orang lain maupun diri sendiri, dan imajinatif atau estetis.

Menurut Desmond Morris (dalam Halliday dan Hasan, 1994:21) ia mengelompokkan fungsi bahasa menjadi empat macam yaitu *information talking*, *mood talking*, *exploratory talking*, dan *grooming talking*. *Information talking* adalah fungsi pertukaran keterangan. *Mood talking* berfungsi sebagai fungsi yang terarah pada diri sendiri. *Exploratory talking* adalah sebagai ujaran yang digunakan untuk kepentingan ujaran (fungsi estetis atau fungsi drama). *Grooming talking* adalah tuturan yang sopan dan tidak berarti dalam peristiwa sosial yang dimaksudkan yaitu kerukunan melalui percakapan.

Sementara itu Halliday di dalam Sumarlam, dkk. (2009: 1-3) bahasa memiliki tujuh fungsi yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi refresentasi, fungsi interaksi, fungsi perorangan, fungsi heuristik, serta fungsi imajinatif. Berikut ini diuraikan mengenai ketujuh fungsi tersebut:

- a. Fungsi Instrumental (the instrumental function). Dalam hal ini bahasa menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya

peristiwa tertentu, artinya bahasa berfungsi menghasilkan bentuk perintah atau imperatif.

Contoh: *“Silakan dilihat barangbarangnya!”*

- b. Fungsi Regulasi (the regulasi function), artinya bahasa berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain.

Contoh: *“Kalau kalian tekun belajar maka kalian akan lulus dengan baik.”*

- c. Fungsi Representasi (the representational function), artinya bahasa berfungsi membuat pernyataan, menyampaikan fakta.

Contoh: *“Indonesia terdiri dari lima pulau besar dan ribuan pulau kecil.”*

- d. Fungsi Interaksi (the interactional function), artinya bahasa berfungsi menjamin dan memantapkan ketahanan dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi social.

Contoh: Penyapa hendaknya menyapa dengan sapaan yang tepat dan hormat. Misalnya: *“Selamat pagi, Bu.”* (Bu, sapaan untuk menghormati pembeli).

- e. Fungsi Perorangan (the personal function), artinya bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang, apakah ia senang, sedih, marah, jengkel, kecewa, gembira, dan sebagainya.

Contoh: *“Silakan keluar ruangan, bila kalian ingin ngobrol!”* Jika dituturkan dengan nada tinggi berarti penutur sedang jengkel, marah atau kecewa.

- f. Fungsi Heuristik (the heuristic function), artinya bahasa berfungsi sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban.

Contoh: *“Mengapa jika matahari tenggelam hari menjadi gelap?”*

- g. Fungsi Imajinatif, artinya bahasa sebagai pencipta sistem, gagasan, atau kisah yang imajinatif. Fungsi ini biasanya ditemukan dalam roman, dongeng, dan lain sebagainya.

2.2.10 Ranah Keluarga

Ranah keluarga adalah konteks sosial yang melembaga dalam penggunaan bahasa yang lebih cocok menggunakan ragam-ragam atau bahasa lain. ranah merupakan konstelasi antara lokasi, topik, dan partisipan. Fishman (dalam Sumarsono, 2004:204) mengemukakan bahwa seorang penutur di dalam rumahnya berbicara dengan anggota keluarga tentang hal yang menyangkut kehidupan sehari-hari, si penutur itu dikatakan berada dalam ranah keluarga. Analisis ranah keluarga berkaitan dengan diglosia dan beberapa ranah yang lebih formal lagi daripada yang lain. Dalam masyarakat yang mengenal diglosia, ranah keluarga, ranah kekariban, dan ketetanggaan biasa menggunakan bahasa yang rendah atau ragam (R), sedangkan bahasa yang tinggi atau ragam (T) dipakai dalam ranah-ranah yang lebih formal seperti pemerintahan dan dalam dunia pendidikan.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri atas ayah, ibu, anak. Keluarga yang terbentuk dari ikatan cinta kasih antara seorang pria dan wanita yang dewasa yang diresmikan atau diakui dalam suatu lembaga perkawinan sesuai dengan peraturan adat atau agama yang dianutnya (Simanjuntak, 2002:105). Keluarga merupakan tempat kesatuan yang menjadi wadah pendidikan yang paling baik dan pertama bagi anak-anak, sebagai tempat untuk menyaring semua nilai kehidupan dan pengalaman hidup, sebagai tempat proses sosialisasi anak.

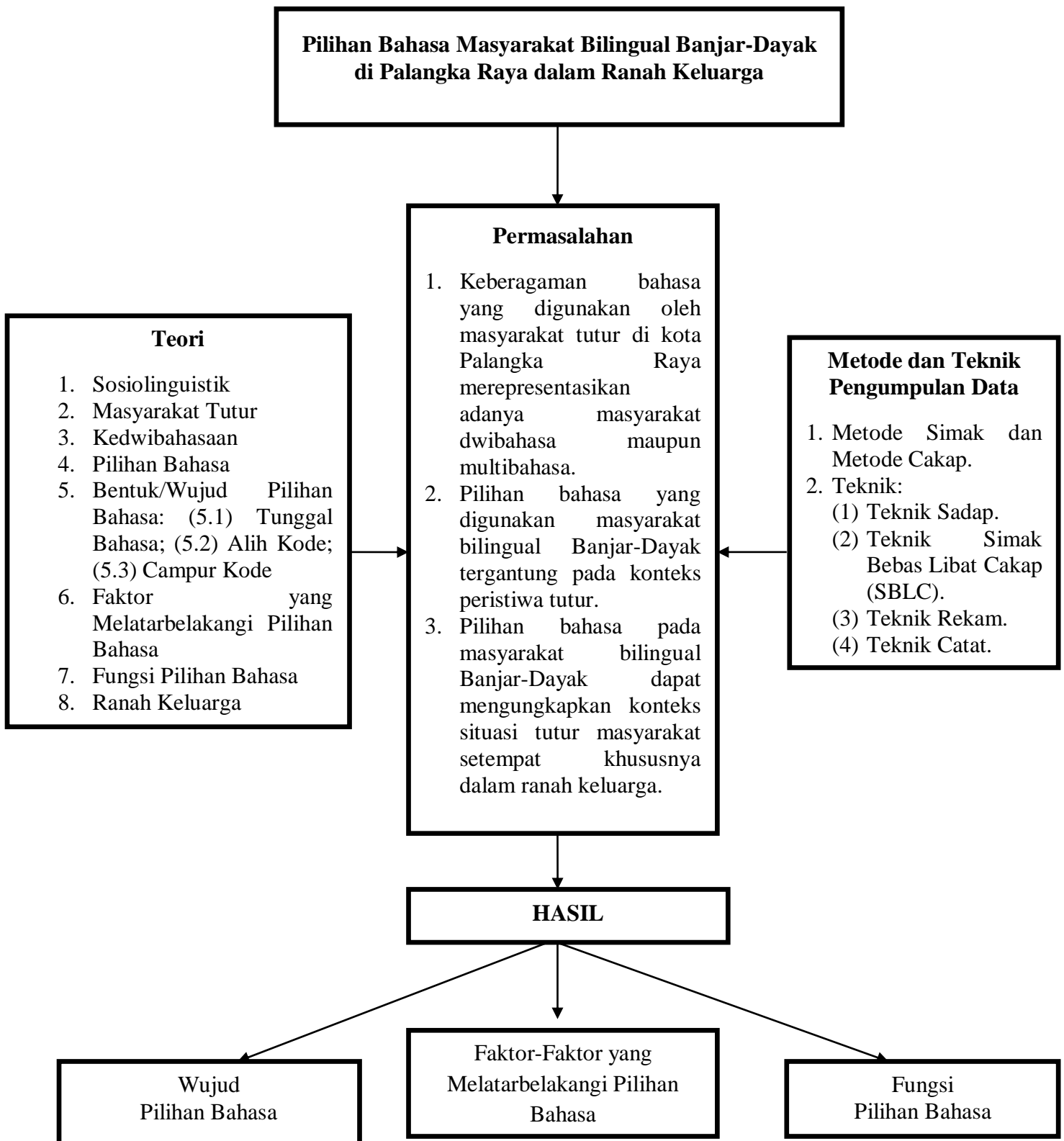
Berdasarkan uraian tersebut, ranah keluarga merupakan lokasi terjadinya interaksi verbal antara anggota keluarga inti ataupun keluarga luas, di mana pokok pembicaraannya adalah hal-hal yang umum dan biasa terjadi sepanjang hari/ dalam kehidupan sehari-hari yang dialami oleh masing-masing anggota keluarga.

2.2.11 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan adanya pilihan bahasa yang digunakan masyarakat pada ranah keluarga yang muncul dalam interaksi keluarga. Persoalan dalam interaksi tersebut yaitu (1) anggota keluarga yang belum sepenuhnya menguasai bahasa Ibu, (2) masyarakat di Palangka Raya merupakan masyarakat majemuk, (3) topik pembicaraan yang dibahas oleh anggota keluarga, (4) komunikasi anggota keluarga ketika sedang berada dalam suatu kelompok, (5) karakteristik anggota keluarga yang berbeda-beda, dan (6) masyarakat di Palangka Raya khususnya dalam ranah keluarga merupakan dwibahasawan. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan masyarakat bilingual Banjar-Dayak yang diduga mengandung pilihan bahasa dalam interaksi

anggota keluarga di rumah. Data tersebut ditinjau secara teoretis dan metodologis. Secara teoretis yaitu penelitian ini mengkaji secara sosiolinguistik. Adapun secara metodologis, data penelitian ditinjau berdasarkan metode deskriptif kualitatif. Hal ini bertujuan a) mendeskripsikan wujud pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga. b) mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa yang digunakan masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga. c) menganalisis fungsi pilihan bahasa dalam tuturan masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dan metode cakap. Metode simak meliputi 1) teknik sadap. 2) teknik simak bebas libat cakap. 3) teknik rekam. 4) teknik catat, sedangkan metode cakap meliputi 1) teknik rekam dan catat. Serta menggunakan teknik analisis padan translasional yang diwujudkan melalui teknik pilah unsur penentu (PUP) sebagai teknik dasar dan dilanjutkan dengan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Lebih jelasnya, kerangka berpikir penelitian ini disajikan pada bagan berikut.



Bagan 1. Kerangka Berpikir

BAB V
FUNGSI PILIHAN BAHASA MASYARAKAT BILINGUAL
BANJAR–DAYAK DI PALANGKA RAYA
DALAM RANAH KELUARGA

Fungsi pilihan bahasa dalam tuturan masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga merupakan kode tuturan yang biasa digunakan baik secara sengaja maupun tidak disengaja yang di dalam tuturan tersebut terdapat fungsi pilihan bahasa. Fungsi bahasa dalam penelitian ini terdapat fungsi berupa, 1) Instrumental, 2) Regulasi, 3) Representasi, 4) Interaksional, 5) Personal, dan 6) Heuristik. Keenam fungsi bahasa tersebut akan diulas sebagai berikut.

5.1 Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental, bahasa berfungsi sebagai alat untuk menggetarkan serta memanipulasi lingkungan atau menyebabkan suatu peristiwa terjadi, tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang diinginkan penutur. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi instrumental pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

(32) KONTEKS: SEORANG ADIK (P1) DAN KAKAK (P2) SEDANG MEMBICARAKAN JUMLAH IKAN YANG SUDAH TERBUNGKUS

P1 : *Pire te kira-kira uras laok ah?*
[pire' te kira-kiraUras laok ah?]
'Berapa kira-kira jumlah ikannya?'

- P2 : *Ayun Acil kan lime, eh sala uju angat ah berarti tinggal 20an kilo hindai*
 [ayUn acIl kan Ilmε, eh sala Uju aŋat ah berarti tiŋgal 20an kIllo hindaʸ]
 ‘Punya tante kan lima kilogram, eh salah tujuh kilogram rasanya berarti sisanya sekitar 20 kilogram lagi’
- P1 : *Dua delapan lah harganya?*
 [dUa delapan lah hargaña?]
 ‘Dua puluh delapan ribu lah harganya?’
- P2 : *Iyoh, Jadi ih Ty. Jewu hindai mahitung ah*
 [iyoh, jadi ih Ty. jewU hindaʸ mahituŋ ah]
 ‘Iya, sudah saja Ty. Besok lagi menghitungnya’

Pada penggalan tuturan (32) yang terjadi di ruang keluarga pada malam hari Penggalan tuturan tersebut terdapat penyisipan perulangan kata bahasa Indonesia dalam bahasa Dayak pada tuturan ‘*Pire te kira-kira uras laok ah?*’. kata ‘kira-kira’ merupakan kosakata bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak. P2 merespon tuturan P1 dengan melakukan penyisipan kata bahasa Banjar dalam bahasa Dayak pada tuturan ‘*Ayun Acil kan lime, eh sala uju angat ah berarti tinggal 20an kilo hindai*’. Kata ‘Acil’ merupakan kosakata bahasa Banjar disisipkan ke dalam konstruksi bahasa Dayak. Tuturan P1 merupakan campur kode pada tataran penyisipan perulangan kata dan tuturan P2 merupakan campur kode pada tataran penyisipan kata. Berdasarkan tuturan tersebut terdapat wujud campur kode.

Peristiwa tutur di atas merepresentasikan adanya tuturan yang memiliki fungsi instrumental. Halliday (dalam Sumarlam, dkk. 2009:1-3) mengemukakan bahwa fungsi instrumental yaitu bahasa menghasilkan kondisi-kondisi tertentu dan menyebabkan terjadinya peristiwa tertentu. Fungsi bahasa ini dapat terlihat dengan jelas ketika bisa diterapkan dengan baik pada keadaan ketika seseorang sedang memerintah, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada fungsi

instrumental, bahasa tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang sudah diperintah, tetapi juga melakukan kegiatan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penutur tersebut. Percakapan di atas yang menyatakan perintah dapat dilihat pada peristiwa tutur (32) ‘*Iyoh, Jadi ih Ty. Jewu hindai mahitung ah*’ tuturan yang dilakukan oleh P2 tersebut bermaksud memerintah P1 agar segera berhenti melakukan pekerjaannya karena masih bisa dilanjutkan esok hari, penggalan tuturan di atas termasuk ke dalam fungsi instrumental.

5.2 Fungsi Regulasi

Fungsi regulasi ini mengacu kepada pemakaian bahasa untuk mengatur tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai pengawas, pengendali dan pengatur peristiwa terhadap orang lain. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi regulasi pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

(26) **KONTEKS: SEORANG BAPAK USIA 34 TAHUN MENYURUH ANAKNYA USIA 8 TAHUN UNTUK SEGERA BERHENTI BERMAIN TELEPON GENGAM**

P1 : *Nak, narai kuan indum te. Yu ela badungil*
[nak, nara^y kUan indUm te. yU ela badU^hil]
‘nak, apa kata Ibu^ymu itu. Ayo jangan nakal’

P2 : *sebentar lagi*
‘sebentar lagi’

P1 : *sudah ja main hape. Bantu Mamahmu dulu*
‘sudah saja bermain telepon genggam. Bantu Ibu^ymu dulu’

Penggalan tuturan pada data (26) yang terjadi di ruang keluarga antara seorang Bapak (P1) dan anaknya (P2). Pada penggalan tuturan tersebut menunjukkan adanya peralihan arah alih kode yang dilakukan oleh penutur dan

mitra tuturnya yaitu tuturan yang dilakukan oleh P1 dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia nonformal terlihat jelas dalam penggalan tuturan P1, '*Nak, narai kuan indum te. Yu ela badungil*', '*sudah ja main hape. Bantu Mamahmu dulu*'. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terjadi peralihan kode dalam percakapan di atas dari bahasa Dayak ke dalam bahasa Indonesia nonformal.

Tuturan P1 yang awalnya '*Nak, narai kuan indum te. Yu ela badungil*' merupakan tuturan untuk mengimbau anaknya agar mendengarkan perkataan ibunya. Kemudian P2 merespon tuturan P1 '*sebentar lagi*' bentuk tuturan P2 seakan-akan meminta adanya persetujuan dari P1 agar ia bisa bermain telepon genggam lebih lama lagi. Hal tersebut membuat P1 berujar '*sudah ja main hape. Bantu Mamahmu dulu*' dalam tuturan tersebut menyatakan adanya perintah supaya si anak untuk segera berhenti memainkan telepon genggam dan segera membantu ibunya. Halliday (dalam Sumarlam, dkk. 2009:1-3) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi untuk mengendalikan serta mengatur orang lain. Dapat dilihat dari penggalan tuturan antara P1 dan P2 di atas termasuk dalam fungsi regulasi.

5.3 Fungsi Representasi

Fungsi representasi adalah bahasa sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi representasi pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

(17) **KONTEKS: SEORANG ADIK (P1) DAN KAKAK (P2) SEDANG MEMBICARAKAN KAKEKNYA YANG BARU MENIKAH.**

P1 : *Masa, iya. Kakek mau nikah sama yang begitu?*

[masa, Iya. Kake? Ma^wu' nikah sama' yan begitU?]

'Masa, iya. Kakek mau menikah dengan orang yang seperti itu?'

P2 : *Nyata ai kai handak. Je masih tabela, kua*

[ñata ai kaI handak. je' masIh tabela, kUa]

'Pasti Kakek mau. Masih muda, katanya'

Pada penggalan tuturan (17) seorang Adik (P1) sedang berkomunikasi dengan seorang Kakak (P2) tentang Kakeknya yang baru menikah dengan wanita muda di teras rumah pada siang hari. Bahasa yang muncul dalam penggalan tuturan tersebut adalah bahasa Banjar dan bahasa Dayak. Penggalan tuturan tersebut terdapat alih kode. Hal ini dapat dilihat pada tuturan yang dilakukan oleh P2, '*Nyata ae kai handak. Je masih tabela, kua*'. Dalam tuturan tersebut, P2 menggunakan bahasa Banjar kemudian melakukan peralihan ke bahasa Dayak, sedangkan P1 tidak melakukan alih kode dalam tuturannya. Berdasarkan tuturan tersebut, terdapat alih kode dalam tuturan yang dilakukan oleh P2. Halliday (dalam Sumarlam, dkk. 2009:1-3) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi membuat pernyataan atau menyampaikan fakta tentang suatu kejadian.

Data (17) termasuk dalam fungsi representasi terlihat dari tuturan yang dilakukan oleh P1 '*Masa, iya. Kakek mau nikah sama yang begitu?*' P1 menyampaikan sebuah fakta sesuai dengan apa yang dilihat oleh P1 bahwa kakeknya menikah lagi dengan wanita yang usianya sangat beda jauh dengan kakeknya. Kemudian P2 merespons tuturan tersebut '*Nyata ae kai handak. Je masih tabela, kua*' dalam tuturannya P2 membuat penjelasan kepada P1 mengapa kakeknya mau menikah dengan wanita yang lebih muda hal itu dapat terjadi di

karenakan wanita tersebut masih muda dan cantik menurut kakeknya sehingga tidak menutup kemungkinan kakeknya menikahi wanita tersebut.

5.4 Fungsi Interaksional

Fungsi interaksional adalah fungsi yang berorientasi pada kontak antarpihak yang sedang berkomunikasi untuk menjalin hubungan, memeliharanya, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial. Ungkapan-ungkapan bahasa pada fungsi interaksional biasanya sudah berpola tetap, seperti pada waktu berjumpa, pamit, membicarakan cuaca, atau menanyakan keadaan keluarga. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi interaksional pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

(28) KONTEKS: PERCAKAPAN ANTARA BAPAK USIA 34 TAHUN (P1), ANAK USIA 8 TAHUN (P2) DAN IBU USIA 32 TAHUN (P3) MENGENAI HUJAN YANG TAK KUNJUNG REDA

- P1 : *kilen ampi andau ujan tuh dia tende-tende mawi arep ah*
[kIlɛn ampI anda^w ujan tU^h di^va tendɛ-tendɛ mawI arep ah]
'bagaimana hari hujan ini tidak berhenti-henti'
- P2 : *sabar bah, lagi hujan mau gimana?*
'Sabar pak, lagi hujan mau gimana?'
- P3 : *sabar, kena berhenti jua bah*
[sabar, kena berhenti jUa bah]
'sabar, nanti berhenti juga pak'
- P1 : *nguan akanku kopi helu ndu Ab*
[ŋUan akan^kU kopi helU ndU Ab]
'buatkan untuk saya kopi mamah Ab'
- P2 : *iya, sebentar dulu*
'iya, sebentar dulu'
- P1 : *sekalian dengan goreng pisang untuk anakmu*
'sekalian dengan goreng pisang untuk anakmu'

Peristiwa tutur pada data (28) percakapan tersebut terjadi antara seorang Bapak (P1), anak (P2), dan Ibu (P3) mengenai hujan yang tak kunjung reda.

Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak, Indonesia, dan Banjar. Dalam penggalan peristiwa tutur tersebut terdapat peralihan alih kode dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dari penggalan tuturan yang dilakukan oleh P1, yakni *'kilen ampi andau ujan tuh dia tende-tende mawi arep ah'*. *'sekalian dengan goreng pisang untuk anakmu'*. Alih kode yang dilakukan oleh P1 dikarenakan mitra tuturnya tidak fasih menggunakan bahasa Dayak yang mengakibatkan P1 melakukan peralihan kode ke bahasa Indonesia dalam berkomunikasi.

Data (28) dalam penggalan tuturan di atas P3 dalam tuturannya *'sabar, kena berhenti jua bah'* yang dalam bahasa Indonesia *'sabar, nanti berhenti juga pak'* mengutarakan rasa simpati kepada P1 sebagai sebuah cara menjalin hubungan yang baik. Halliday (dalam Sumarlam, dkk. 2009:1-3) bahasa berfungsi menjamin, memantapkan ketahanan, dan keberlangsungan komunikasi serta menjalin interaksi. Interaksi yang dilakukan oleh P3 ini sebagai bentuk mengungkapkan rasa kesimpatian P3 karena P1 yang begitu resah akibat hujan yang tak kunjung reda, agar P1 tak usah resah karena hujan akan berhenti dengan sendirinya. Pada penggalan tuturan di atas termasuk ke dalam fungsi interaksi.

5.5 Fungsi Personal

Fungsi personal adalah fungsi ini lebih berorientasi pada penutur, artinya sikap dia terhadap bahasa yang dituturkannya. Penyampaiannya tidak hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa tetapi juga memperhatikan emosi dia saat penyampaian yang dituturkan. Fungsi ini memberi kesempatan kepada pembicara

untuk mengekspresikan perasaan, emosi pribadi, serta reaksi-reaksi yang mendalam. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi personal pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

(37) **KONTEKS: SEORANG IBU (P1) YANG TIDAK SUKA MENDENGARKAN PERKATAAN SUAMINYA YANG TERUS MEMBAHAS TENTANG MERTUANYA KEPADA ANAKNYA (P2)**

P1 : *narai Bapam tuh mander hindai hete mander hindai. Uluh nah ela pander kute. Dia ku payah ah ndai dapur ah je nelak nembai ah laseh.*

[nara^y bapam tU^h mander hinda^y hete mander hinda^y. ulU^h nah ela pander kU^te. Di^ya ku payah ah nda^y dapur ah je nelak nemb^y ah lase^h]

‘apa Bapak kamu ini selalu membicarakan hal itu. Orang itu itu boleh berbicara seperti itu. Tidak ada saya lihat katanya dari tadi ingin membongkar dapur’

P2 : *aku lihat yang batasnya di bawah pintu tu. Kan kai kada kawa anggung batisnya.*

[aku lihat yang batasña di bawah pintu tU. Kan kai kada kawa anggu^ŋ batisña]

‘aku lihat yang batasnya di bawah pintu itu. Kan kakek tidak bisa mengakat kakinya’

Pada penggalan tuturan data (37) terdapat campur kode yang berwujud klausa yang terjadi pada tuturan masyarakat Bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga. Sisipan klausa ‘*aku lihat yang batasnya di bawah pintu tu*’ selanjutnya menggunakan bahasa Banjar perkataan tersebut diucapkan dengan nada santai. Dalam hal tersebut P2 menyisipkan kode bahasa Indonesia, adanya campur kode tersebut di karenakan P2 merasa lebih nyaman ketika berkomunikasi dengan mencampurkan dua bahasa.

Fungsi tuturan (37) termasuk ke dalam fungsi personal di karenakan P1 mengungkapkan perasaan emosi atau bentuk kekesalannya terhadap suaminya yang selalu membahas tentang mertuanya yang sedang terkena struk melalui

bahasa yang dituturkan dapat dilihat pada penggalan P1 '*narai Bapam tuh mander hindai hete mander hindai. Uluh nah ela pander kute. Dia ku payah ah ndai dapur ah je nelak nembai ah laseh*' dalam bahasa Indonesia '*apa Bapak kamu ini selalu membicarakan hal itu. Seharusnya jangan berbicara seperti begitu. Tidak ada saya lihat katanya dari tadi ingin membongkar dapur*' tuturan tersebut sebagai ungkapan emosi yang sedang dirasakan oleh P1 kepada suaminya dengan menyampaikan hal tersebut kepada P2. Halliday (dalam Sumarlam, dkk. 2009:1-3) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dapat menunjukkan kepribadian seseorang.

5.6 Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik adalah bahasa sebagai alat untuk menyelidiki realitas dan mempelajari tentang banyak hal. Fungsi pemecahan masalah (*heuristic*) terdapat dalam ungkapan meminta atau menyatakan jawab kepada suatu masalah atau persoalan. Fungsi ini melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya tentang lingkungan sekitar. Berikut penggalan tuturan yang termasuk dalam fungsi heuristik pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak dalam ranah keluarga.

(18) KONTEKS: SEORANG IBU (P1) SEDANG MENANYAKAN JUMLAH IKAN YANG SUDAH DI TIMBANG OLEH SEORANG BAPAK (P2) DAN SEORANG ANAK (P3)

- P1 : *Pire anu ah kau jadi nah?*
[pire' anU ah ka^w jadi nah?]
'Berapa jumlahnya?'
- P2 : *Lima kilo hanyar*
[lima' kIlo' hañar]
'Baru lima kilogram'

- P3 : *Tege kah timbangan je ije kilo?*
 [tege' kah timbangan je' Ije' kIlo?]
 'Timbangan yang satu kilo ada?'
- P1 : *Katahi tahi bara endau, coba epat muk epat muk ih*
 [katahi-tahi bara' enda^w, coba' epat muk epat muk ih]
 'Lama sekali, coba buat empat mug empat mug sekalian'
- P3 : *Kenapa lima?*
 [kenapa lima?]
 'Kenapa lima?'
- P2 : *Hiih hanyar lima kilo aja*
 [hiih hañar lima' kIlo aja]
 'Iya baru lima kilo saja'

Peristiwa tutur (18) ini terjadi di dapur. Percakapan tersebut terjadi antara Ibu (P1), Bapak (P2), dan anak (P3). Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dayak, bahasa banjar, dan bahasa Indonesia. Penggalan peristiwa tutur tersebut, terdapat alih kode dari bahasa Dayak ke bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan yang dilakukan oleh P3, '*Tege kah timbangan je ije kilo?*'. '*Kenapa lima?*' dalam tuturannya P3 menggunakan bahasa Dayak kemudian melakukan peralihan ke bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi dikarenakan penguasaan kosakata bahasa Dayak P3 yang kurang dan karena dalam keadaan santai sehingga P3 melakukan peralihan bahasa. Halliday (dalam Sumarlam, dkk. 2009:1-3) mengemukakan bahwa bahasa berfungsi sebagai bentuk pertanyaan yang menuntut jawaban.

Penggalan tuturan pada (18) termasuk ke dalam fungsi heuristik yang mana P1 tuturkan melalui tuturannya '*Pire anu ah kau jadi nah?*' P1 memanfaatkan fungsi heuristik ini dalam pertanyaan guna mengetahui hal yang sedang terjadi pada saat itu '*Pire anu ah kau jadi nah?*' dalam bahasa Indonesia '*Berapa jumlahnya?*' rasa ingin tahu P1 terhadap jumlah ikan yang sudah

ditimbang oleh P2 dan P2 menjawab '*Lima kilo hanyar*' dalam bahasa Indonesia '*baru lima kilogram*' dalam tuturannya P2 menjawab pertanyaan P1 sebagai tanda memberikan informasi bahwa ikan yang sudah ditimbang baru lima kilogram saja.

BAB VI

FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PILIHAN BAHASA MASYARAKAT BILINGUAL BANJAR-DAYAK DI PALANGKA RAYA DALAM RANAH KELUARGA

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil penelitian tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga. Faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa tersebut berupa 1) situasi dan latar (waktu dan tempat). 2) partisipan dalam interaksi. 3) Topik Percakapan. 4) Fungsi Interaksi. Berikut akan diuraikan mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga.

6.1 Faktor Situasi dan Latar (Waktu dan Tempat)

Faktor situasi seperti situasi interaksi tersebut santai, nonformal, formal, ataukah intim. Sedangkan latar berkaitan dengan waktu dan tempat terjadinya interaksi seperti interaksi di rumah, di ruang keluarga, di teras, maupun di ruang tamu. Dalam hal ini faktor ini sangat memengaruhi pemilihan terhadap bahasa apa yang digunakan oleh penutur. Berikut ini penggalan tuturan dalam ranah keluarga pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak karena faktor situasi dan latar (waktu dan tempat) yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

(10) KONTEKS: SEORANG KAKAK USIA 20 TAHUN SEDANG MENUNJUKKAN GAMBAR SEORANG PENGENDARA YANG TERLIBAT KECELAKAAN DI JALAN G. OBOS KEPADA ADIKNYA YANG BERUSIA 18 TAHUN

P1 : *Sini dulu, lihat nih*

'ke sini dulu, lihat ini'

P2 : *siapa kak?*

'siapa kak?'

P1 : *makanya lihat ni dulu*

'makanya lihat ini dulu'

P2 : *astaga. Ini temanku kak. Kenapa dia?*

'astaga. Ini temanku, kak. Kenapa dia?'

P1 : *maka kecelakaan tadi di jalan Giobos situ*

'kecelakaan tadi di jalan G.obos situ'

Berdasarkan penggalan tuturan pada data (10) percakapan antara seorang kakak (P1) dan seorang adik (P2) topik pembicaraan pada tuturan tersebut tentang seorang pengendara yang terlibat kecelakaan di jalan G.Obos. pada penggalan tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor situasi dan latar (waktu dan tempat). Dapat diidentifikasi bahwa pilihan bahasa yang digunakan oleh P1 adalah bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan P2, begitu halnya dengan P2 yang juga menggunakan bahasa Indonesia. Tuturan tersebut terjadi di teras rumah pada siang hari pada saat P1 sedang bermain *handphone* dan membuka media sosial (*facebook*) tidak sengaja P1 melihat informasi tentang kecelakaan tersebut yang ternyata si korban adalah teman sekolah adiknya dulu. P2 yang saat itu sedang berada di dalam rumah kemudian dipanggil oleh P1 supaya segera mendatangi P1 di teras rumah dan setelah P2 datang P1 langsung memperlihatkan gambar seorang korban kecelakaan sontak hal tersebut membuat P2 menjadi kaget. Selain itu, suasana yang sedang terjadi pada saat tuturan itu berlangsung merupakan situasi yang santai atau tidak resmi antara seorang kakak dan adik.

Berikut faktor situasi dan latar yang serupa juga tercermin pada penggalan tuturan data (21) berikut.

(21) KONTEKS: SEORANG ANAK (P1) MEMINTA UANG UNTUK MENGISI PAKET DATA KEPADA SEORANG IBU (P2)

- P1 : *Mah, minta duit!*
[mah, mInta du^wit!]
'Mah, minta uang!'
- P2 : *Duit gesan apa?*
[du^wit gəsan apa?]
'Uang untuk apa?'
- P1 : *Beli paket data ku, Mah*
[bəli paket data ku, mah]
'Beli paket data ku, Mah'
- P2 : *Laku dengan Bapam kanih! Ela laku denganku*
[lakU deŋan Bapam kanIh! ɛla lakU deŋan^{ku}]
'Minta sama Bapakmu! Jangan minta sama aku'

penggalan tuturan (21) percakapan antara seorang anak (P1) dan Ibu (P2). Peristiwa tutur yang terjadi di teras rumah pada pada hari. Dalam tuturan tersebut P1 meminta uang kepada P2 untuk mengisi paket data. Pada penggalan tuturan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor situasi dan latar. Variasi bahasa yang digunakan oleh P1 adalah variasi bahasa Indonesia. Sedangkan P2 menggunakan bahasa Banjar '*Duit gesan apa?*'. Kemudian melakukan peralihan ke bahasa Dayak '*Laku dengan Bapam kanih! Ela laku denganku*' yang mana tuturan tersebut terjadi dalam situasi nonformal, yang merupakan suasana santai antara anak dan Ibu.

6.2 Faktor Partisipan dalam Interaksi

Partisipan dalam interaksi atau lawan bicara dari penutur juga memengaruhi sikap bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak khususnya dalam

ranah keluarga yang melakukan pemilihan bahasa. Faktor ini mencakup hal-hal seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial ekonomi, dan hubungan dengan mitra tutur seperti hubungan akrab, berjarak, atau intim. Berikut ini penggalan tuturan dalam ranah keluarga pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak karena faktor partisipan dalam interaksi yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

(35) KONTEKS: SEORANG ANAK (P1) SEDANG MENANYAKAN TENTANG MASAKAN IBUNYA (P2)

- P1 : *Masak apa Ma babaunya pina kada nyaman Ma?*
[masak apa ma babauña pina kada ñaman ma?]
'masak apa mah baunya seolah-olah tidak enak'
- P2 : *bah ikam nih balum pulang marasai hudah bakomentar. Kareh kau keme!*
[bah ikam nih balum pulang marasai hudah bakomentar. Kareh ka^w keme]
'kamu ini belum lagi mencicipinya sudah berkomentar. Nanti kamu rasa!'

Pada penggalan tuturan (35) antara seorang anak (P1) dan Ibu (P2) di mana pada saat itu P1 sedang menanyakan tentang masakan Ibunya. Dalam penggalan tuturan tersebut dapat diketahui adanya faktor partisipan dalam interaksi penggunaan pilihan bahasa yang menyatakan hubungan kedekatan dengan mitra tutur yang tak berjarak atau akrab. Pada penggalan tuturan tersebut P1 menggunakan bahasa Banjar karena dalam keseharian P1 saat berada di rumah bisa menggunakan lebih dari satu bahasa bergantung lawan tuturnya siapa karena P1 merupakan anak dari pernikahan silang etnis Banjar-Dayak. Hal itu terlihat dari tuturan P1 '*Masak apa Ma babaunya pina kada nyaman Ma?*' . dan tuturan yang dilakukan oleh P2 mengandung campur kode bahasa Banjar dan bahasa Dayak '*bah ikam nih balum pulang marasai hudah bakomentar. Kareh kau keme!*' hal tersebut menunjukkan adanya hubungan kedekatan antara penutur dan

mitra tutur, yang mana dalam tuturan tersebut terjadi pada situasi santai atau tidak resmi.

6.3 Topik Pembicaraan

Topik pembicaraan biasanya memengaruhi ragam bahasa yang digunakan oleh penutur dalam berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga. Dalam hal ini bisa dilihat adanya perubahan sikap pemilihan bahasa pada saat berkomunikasi dengan orang tua saat membicarakan topik-topik yang serius tentang pekerjaan, perkuliahan, ataupun tentang kegiatan sehari-hari. Berikut ini penggalan tuturan dalam ranah keluarga pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak karena faktor topik pembicaraan yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

(23) KONTEKS: SEORANG ANAK USIA 20 TAHUN (P1) SEDANG MEMBAHAS TENTANG KURSI RODA UNTUK KAKEKNYA DENGAN SEORANG BAPAK USIA 42 TAHUN (P2)

P1 : *dapat kah sudah kursi roda Jabo?*
'dapat kah sudah kursi roda Jabo?'

P2 : *mancari kah?*
[mancari kah?]
'dicari kah?'

P1 : *manurut ulun kada usah*
[manurut ulun kada usah]
'menurut saya tidak perlu'

P2 : *korsi roda kan kada baik, takacuali inya handak bepanas kaluar. Amun di muka lawang ai sia-sia ai meulah koler bajalan*
[kursi roda kan kada baik, takacuali inya handak bepanas kaluar. Amun di muka lawang ai sia-sia ai meulah koler bajalan]
'tidak baik kalau pakai kursi roda, kecuali dia mau keluar kena sinar matahari. Kalau di muka pintu saja akan sia-sia membuat malas berjalan'

Pada penggalan tuturan data (23) seorang anak sedang membahas tentang kursi roda untuk kakeknya. Tuturan tersebut terjadi pada situasi tidak resmi atau

santai yaitu pada saat berada di teras rumah, topik yang sedang dibicarakan P1 dan P2 mengenai kursi roda yang akan dipakai oleh kakeknya P1 orang tua dari P2. Bahasa yang muncul dalam penggalan tuturan di atas adalah bahasa Indonesia dan bahasa Banjar. Terdapat alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar yang dilakukan oleh P1. Hal ini dapat dilihat dari tuturan yang dilakukan oleh P1, *'dapat kah sudah kursi roda Jabo?'*. *'manurut ulun kada usah'* dalam tuturannya P1 awalnya menggunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Banjar dikarenakan pada saat itu lawan tutur P1 adalah bapaknya sendiri yang merupakan etnis Banjar sehingga dalam berkomunikasi sehari-hari P2 jarang menggunakan bahasa daerah lainnya, sehingga membuat P1 menyesuaikan diri dengan bahasa yang digunakan oleh P2 dan melakukan peralihan bahasa. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa P1 cenderung melakukan peralihan kode ke bahasa Banjar karena ingin menyesuaikan P2 agar lebih memudahkan pada saat berbicara dan faktor penyebab terjadinya peristiwa tuturan tersebut dikarenakan topik pembicaraannya. Berikut ini contoh penggalan tuturan dalam ranah keluarga pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak karena faktor topik pembicaraan.

(1) KONTEKS: SEORANG IBU USIA 54 TAHUN (P1) DAN SEORANG ANAK USIA 25 TAHUN (P2) SEDANG MEMBAHAS TENTANG JENIS KAYU-KAYUAN

P1 : *Belum ampi je handing je ngaju te bihin*

[belUm ampI' je' ŋaju te' bihIn]

'Ternyata tanaman handing yang di atas sana masih hidup'

P2 : *Jite ih je bahalap, jite ara dangau bapuntung ije jituh harun kayu*

[jIte' ih je bahalap, jIte' ara' daŋa^w bapuntUŋ Ije' jItUh harun kayU']

'Ada yang bagus, nama tanamannya dangau bapuntung itu baru kayunya'

P1 : *Sama kayu manang ih ampi*

[sama' kayU' manəŋ ih ampI']

‘Seperti kayu manang saja itu’

Pada penggalan data (1) terjadi tuturan antara seorang Ibu (P1) dan anak (P2). Tuturan tersebut membahas jenis kayu-kayuan yang ada di daerah kampung P1. Percakapan yang terjai menggunakan bahasa Dayak. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa faktor penyebab terjadinya suatu peristiwa tutur dalam tunggal bahasa Dayak di atas adalah topik pembicaraan pada saat komunikasi sedang berlangsung.

6.4 Fungsi Interaksi

Fungsi interaksi ini berkaitan dengan tujuan yang dimaksudkan penutur dalam tuturannya seperti dalam interaksi penawaran, penyampaian informasi, permohonan, percakapan sehari-hari, dan kebiasaan rutin. Berikut ini penggalan tuturan dalam ranah keluarga pada masyarakat bilingual Banjar-Dayak karena faktor fungsi interaksi yang melatarbelakangi pilihan bahasa.

(8) KONTEKS: SEORANG IBU USIA 40 TAHUN (P1) SEDANG MENCERITAKAN TENTANGNYA YANG BARU SAJA MENDAPATI DUA EKOR BURUNG HASIL TANGKAPANNYA KEPADA ANAKNYA USIA 18 TAHUN (P2)

- P1 : gitam te Libai, due dinu. He kuan indu Dony ”o ndu due ikuh dinun tuh”. Agah helu mbaste ture ewen hindai hete
[gitam te Libai, du^we. he ku^wan indU Dony “o ndU du^we ikUh dInun tUh”. Agah helu mbaste ture ewen hinda^y hete]
‘kamu lihat Libai, dua ekor didapatnya. Kata Mamah Dony “dapat dua ekor ini”. Diantar mereka setelah itu di intai lagi.
- P2 : Patei ah lah Mai?
[pate^y ah lah Ma^y?]
‘dibunuhnya kah Mah?
- P1 : kina, yoh!
[kIna, yoh!]

‘ya, di makannya!’

Tuturan pada data (8) di atas antara Ibu (P1) dan Anak (P2) yang bertujuan memberikan informasi dengan menceritakannya kejadian berdasarkan apa yang dilihat dan didengar oleh P1. Kabar yang disampaikan P1 kepada P2 bahwa tetangganya baru saja mendapati dua ekor burung hasil tangkapannya, dalam hal ini P1 menggunakan tunggal bahasa Dayak dalam menyampaikan informasi tersebut kepada P2. Jadi dalam peristiwa tutur ini disebabkan oleh faktor fungsi interaksi dengan tujuan menyampaikan informasi. Berikut ditemukan lagi peristiwa tutur yang terjadi karena faktor fungsi interaksi pada data (34).

(34) KONTEKS: SEORANG ADIK (P1) DAN KAKAK (P2) SEDANG MEMBICARAKAN TENTANG BENDA KECIL BERUPA MANIK.

P2 : *Eh jika tahunya tadi ulun ambilkan, jar acil nang tadi tu ada ampun kawal baisi saribu. Abit mili 275, sapa tawu tu di ambilkannya nang bening tu. Kena ja jar ulun lawannya gesan ulun nang itu . Iye mili 275 uluh manawar 100 dia handak ye malekak ah rega sekute.*

[éh jika tahunya tadi ulUn ambilkan, jar acIl naŋ tadi tU ada ampun kawal baIsi sarIbu. Abit mIli 275, sapa tawu tU di ambilkannya naŋ beninŋ tU. Kéna ja jar ulUn lawanŋ gésan ulUn naŋ itu. Iye mIli 275 ulUh manawar 100 di^ya ye handak malekak ah rɛga sɛkute]

‘Jika saya tahu, saya saja yang mengambilnya tadi, kata tante punya temannya ada 1000 biji. Abit tadi beli dengan harga Rp. 275.000, kalau tahu begitu saya ambil yang bening. Setelah itu, saya bilang dengan tante buat saya aja nanti yang itu. Dia beli dengan harga Rp. 275.000 tapi malah ada yang menawarkan dengan harga Rp. 100.000, tidak dia jual dengan harga seperti itu’

P1 : *Ih jakanya kada hiih pang kita ai nang maambil.*

[ih jacana kada, hiih paŋ kita a^y naŋ maambil]

‘Kalau tidak kita saja yang ambil’

Tuturan yang dilakukan oleh P1 bertujuan untuk membeli benda kecil berupa manik milik tantenya dan melakukan penawaran, kemudian P1

menceritakan kepada P2. Dalam hal tersebut P1 menceritakan kronologinya kepada P2. Bahasa yang digunakan dalam tuturan tersebut adalah bahasa Banjar, Dayak, serta mencampurkan serpihan dari bahasa Indonesia. Adanya faktor fungsi interaksi dalam tuturan yang dilakukan oleh P1 pada saat menanyakan informasi kepada tantenya serta adanya penawaran terhadap benda kecil berupa manik tersebut.

BAB VII

PENUTUP

7.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Wujud pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga yang ditemukan tiga bentuk pilihan bahasa yaitu: 1) tunggal bahasa berupa bahasa Banjar, bahasa Dayak, dan bahasa Indonesia. 2) alih kode berupa peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Banjar, bahasa Indonesia ke bahasa Dayak, bahasa Dayak ke bahasa Banjar, bahasa Dayak ke bahasa Indonesia, dan bahasa Banjar ke bahasa Dayak. 3) campur kode yang terjadi yaitu campur kode yang terjadi dalam bentuk kata, frasa, perulangan kata, dan klausa. pada penggalan tuturan saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga masyarakat bilingual Banjar-Dayak, terdapat tiga bahasa dalam ranah keluarga di Palangka Raya yaitu, bahasa Banjar, bahasa Dayak, dan bahasa Indonesia. Adanya bahasa Banjar dan bahasa Dayak dalam ranah keluarga dikarenakan dalam satu keluarga ada yang melakukan pernikahan silang atau beda suku terdiri dari dua etnis mayoritas: etnis Banjar dan etnis Dayak sedangkan untuk bahasa Indonesia yang dipilih adalah bahasa Indonesia nonformal karena lebih memudahkan peserta tutur saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga yang belum fasih menggunakan bahasa Banjar atau bahasa Dayak namun mengerti ketika

peserta tutur lainnya menggunakan bahasa daerah masing-masing dengan latar belakang yang tidak sama berdasarkan situasinya yakni situasi santai /tidak resmi dan akrab tidak berjarak /intim.

2. Fungsi pilihan bahasa dalam tuturan masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga ada 6 yaitu, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representasi, fungsi interaksional, fungsi heuristik, dan fungsi personal.
3. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pilihan bahasa masyarakat bilingual Banjar-Dayak di Palangka Raya dalam ranah keluarga yaitu faktor situasi dan latar (waktu dan tempat), faktor partisipan dalam interaksi, faktor topik pembicaraan, dan faktor fungsi interaksi.

7.2 Saran

Berdasarkan simpulan hasil analisis data penelitian yang telah dikemukakan di atas, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut.

1. Penutur dan mitra tutur yang berada dalam lingkungan dwibahasawan maupun multibahasawan hendaknya lebih mampu menyesuaikan diri ketika sedang berkomunikasi dalam interaksi baik di lingkungan keluarga maupun sosial.
2. Peserta tutur tetap menggunakan bahasa daerah atau bahasa Ibu saat berkomunikasi dengan sesama anggota keluarga agar tidak terjadi pergeseran bahasa.
3. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian khususnya pada kajian sosiolinguistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Moh. 2018. "Campur Kode Bahasa Dampelas dalam Percakapan Bahasa Indonesia di Kalangan Masyarakat Desa Talaga Kecamatan Dampelas Kabupaten Donggala". *Jurnal Bahasa dan Sastra*. 3 (3) : 1-8.
<http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/BDS/article/view/9947>
- Apriliyani, Nurul & Fathur Rokhman. 2016. "Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 5(2): 184-191.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13082>
- Aikhenvald, Alexandra Y. 2003. "Multilingualism and Ethnic Stereotypes: The Tariana of Northwest Amazonia". *Journal Language in Society* 32, 1-21, 2003 Cambridge University Press 0047-4045.
- Ansar, Fitrah Auliya. 2017. "Code Switching and Code Mixing in Teaching-Learning Process". *English Education: Jurnal Tadris Bahasa Inggris*. 10 (1).
- Azlan Mis, Mohammed. 2010. "Lingua Franca di Sarawak: Aplikasi Teori Pilihan Bahasa". *GEMA OnlineTM Journal of Language Studies*. 10 (2) : 97-116.
<http://ejournal.ukm.my/gema/search/search?query=Lingua+Franca+Di+Sarawak%3A+Aplikasi+Teori+Pilihan+Bahasa+Mohammed+Azlan+Mis&authors=&title=&abstract=&galleyFullText=&suppFiles=&dateFromMonth=&dateFromDay=&dateFromYear=&dateToMonth=&dateToDay=&dateToYear=&dateToHour=23&dateToMinute=59&dateToSecond=59&discipline=&subject=&type=&coverage=&indexTerms>
- Bloomfield, Leonard. 1933. *Language*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Broadbent, John T. dan Zhanna Vavilova. 2015. Bilingual Identity: Issues of Self-Identification of Bilingual in Malaysia and Tatarstan. *The Southeast Asian Journal of English Language Studies*:141-145, Vol. 21, no. 3. Asia Tenggara: Global School Management Hong Kong dan Kazan State Power Engineering University Ruzia.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul & Leonie Agustina. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chung, Haesook Han. 2006. "Code Switching as a Communicative Strategy: A Case Study of Korean-English Bilinguals". *Bilingual Research Journal*, 30:2.
<https://doi.org/10.1080/15235882.2006.10162878>
- Djasudarma, T. Fatima. 1993. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Durasid, Durdje, Djantera Kawi, dan Aries Djinal. 1990. *Struktur Bahasa Kahayan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Eliya, Ixsir & Ida Zulaeha. 2017. "Pola Komunikasi Politik Ganjar Pranowo dalam Perspektif Sociolinguistik di Media Sosial Instagram". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 6 (3).
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/16044>
- Febtaria, Yenni W. 2013. "Campur Kode dalam Bahasa Sumbawa Taliwang di Cakranegara, Mataram". *Jurnal Ranah*, Vol. 2, No. 2, Desember.
- Fernandes. 2008. "Kearifan Lokal Komunitas Etnik: Kontribusinya dalam Kebangkitan Bangsa melalui Bahasa dan Budaya". *Jurnal Loa* Vol.6 No.6. Hal 36.
- Fishman, Joshua A. 1971. *Advances in The Sociology of Language Volume I* Mouton & Co. N.V Publishers: *The Hague Netherlands*.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Rawly massachusetts: Newbury House.
- Fishman, J.A. 1975. *Sociolinguistics. A Brief Introduction*. Massachussts: Newbury House Publisher.
- Gerungan, W. A. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung. Eresco.
- Halliday, M.A.K. 1973. *Exploration in the Function of Language*. London: Edward Arnold.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek bahasa dalam Pandangan Semiotika Sosial (Terjemahan)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hymes, Dell. 1961. *Language in Culture and Society*. New York: Harper and Row.

- Hasan, Md. Kamrul., & Mohd Akhand. Moniruzzaman. 2015. "Reviewing the Challenges and Opportunities Presented by Code Switching and Mixing in Bangla". *Journal of Education and Practice*. 6 (1).
- Ho, J. W. Y. (2007). "Code-mixing: Linguistic form and socio-cultural meaning". *The Internasional Journal of Languge, Culture and Society*, 21, 23-30.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Kholidah, Umi., & Haryadi. 2017. "Wujud Pilihan Kode Tutur Mahasiswa Aceh pada Ranah Pergaulan di Semarang". *Jurnal Seloka* 6 (2): *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/17288>
- Krishna, Aradhna., & Ahluwalia, Rohini. 2008. "Language Choice in Adversiting to Bilinguals: Asymmetric Effect for Multinationals versus Local Firms". *Journal of Consumer Research* 35 (DOI:10.1086/592130).
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malabar, Sayama. 2012. "Penggunaan Bahasa Transmigran Jawa di Kabupaten Gorontalo". *Jurnal Humaniora*, Vol. 24. No. 3 Oktober: 279-291.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1370>
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2012. "Pilihan Bahasa Masyarakat Samin dalam Ranah Keluarga". *Jurnal Humaniora*, Vol. 24. No. 3 Oktober: 345-357.
<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/1376>
- Mardikantoro, Hari Bakti & Maretta. 2016. "Language Shift of Javanese and Its Impacts on The transformation of Samin Community". *Man in india*. Vol. 96, Issue 11.
- Mardikantoro, Hari Bakti. 2017. *SAMIN Kajian Sociolinguistik Bahasa Persaudaraan dan Perlawanan*. Yogyakarta: FORUM.
- Mustikawati, Diyah Atiek. 2015. Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, Volume 3. No.2 Juli.
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sociolinguistik*. Jakarta: Erlangga.
- Nababan, P.W.J. 1986. *Sociolinguistik: Suatu Pengantar* . Jakarta: PT. Gramedia.

- Niswa, Lailatun,. & Mukhlis. 2017. Pilihan Bahasa dalam Masyarakat Multilingual di Kemujan Karimunjawa Jepara. *CARAKA*. 3 (2).
<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/caraka/article/view/1893>
- Nusantri, A. P., & Rohkman, Fathur. 2016. “Kode Tutur Verbal Penutur Asing dalam Ranah Sosial Masyarakat Dwibahasawan”. *Jurnal Seloka* 5 (1): *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/12752>
- Nurmina & Aflah, Nurul. 2017. “Analisis Bahasa Campur Kode dalam Lirik Lagu *Bergek*”. *Jurnal Pendidikan Almuslimah*. 3 (ISSN: 2338-7394).
- Nurul, Apriliyani & Rokhman Fathur. 2016. “Strategi Pilihan Bahasa Pengusaha Industri di kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas”. *Seloka*. 5 (2).
- Nurpadillah, Veni., Fathur Rokhman., dan B. Wahyudi Joko Santoso. (2017). “Wujud Pemilihan Kode Tutur Guru dan Siswa Perbatasan Cirebon Kuningan”. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2):54-64.
- Pristiwati, Rahayu. 2010. “Kefektifan Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode dalam Wacana Dakwah Agama Islam Kaum Wanita”. *Jurnal LINGUA*. 6 (1).
- Puspita Wardani, Oktarina. (2017). “Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirati”. *Jurnal Transformatika*, 1 (1): 74-89.
- Rahardi, Kunjana. 2005. *Sosiolinguistik, Kode, dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rani *et. al.* 2006. *Analisis Wacana, Sebuah Kajian Pemakaian Bahasa*. Malang: Bayumedia.
- Rokhman, Fathur. 2003. “Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sosiolinguistik di Banyumas”. Disertasi.
- Rokhman, Fathur.2013. *Sosiolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rulyandi., Muhammad Rohmadi., dan Edy Tri Susilo. 2014. “Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. *Jurnal Paedagogi*, 7 (1) : 27-39.
<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia/article/view/5258>

- Sari, Ni Wayan Eminda & Wedasuwari, Ida Ayu Made. 2014. "Pilihan Bahasa Siswa Kelas XI IPA2 SMA (SLUA) 1 Saraswati Denpasar". *Jurnal Bakti Saraswati*. 3 (02).
- Simanjuntak, Posma. 2002. Berkenalan dengan Antropologi. Jakarta: Erlangga.
- Sumadi. 2012. Wujud alih kode dalam wacana jual-beli sandang di Pasar Beringharjo Yogyakarta. Bunga rampai hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan Balai Bahasa Provinsi KalimantanTengah. Yogyakarta: Penerbit Lokus.
- Lestari, Suci., Syanti Oktaviani., dan Indra Permana. 2018. "Pengaruh Campur Kode dalam Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi Bandung". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 1 (3): 349-355.
<https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/671>
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Darma University Press.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono dan Pratama Paina. 2004. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta. SABDA Lembaga Studi Agama dan Perdamaian Kerjasama Pustaka Pelajar.
- Sumarsono. 2017. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sumarsono & Partana, P.2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta:Sabda dan Pustaka Pelajar
- Susmita, Nelvia. 2015. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMP Negeri 12 Kerinci". *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, Vol. 17, No. 2:87-98.
<https://online-journal.unja.ac.id/humaniora/article/view/2571>
- Suwito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Solo: Henary Offset.
- Spronk, Tanya. 2014. "Addressing the Challenges of Language Choice in the Implementation of Mother-Tongue Based Bilingual Education in South Sudan". *Multilingual Education a SpringerOpen Journal*. 4 (16).

- Tripp, Ervin. 1972. "Sociolinguistic Rules of Address" dalam J.B. Pride and Janet Holmes (Ed). Sociolinguistics. Penguin Books.
- Tata Bahasa Praktis untuk Pengajaran Bahasa Banjar*. 2010. Kementerian Pendidikan Nasional Pusat Bahasa Banjarmasin.
- Tandaningtyas Sundoro, Bekty., Sarwiji Suwandi., dan Setiawan Budhi. (2018). "Campur Kode Bahasa Jawa Banyumas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan". *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*. 11 (2): 129-139.
- Ulfiyani, Siti. 2014. "Alih Kode dan Campur Kode dalam Tuturan Masyarakat Bumiayu". *CULTURE*. 1 (1).
<http://www.unaki.ac.id/ejournal/index.php/jurnal-culture/article/view/89>
- Wahab, Laode Abdul. 2015. "Pilihan Bahasa pada Komunitas Tutar Pasar Baruga". *Jurnal AL-IZZAH* Vol. 10 No. 2, Nov 2015.
<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-izzah/article/view/342>
- Wardhaugh, R. 1972. Introduction to Linguistics. New York: Mc Graw Hill Books Company.
- Wardhani *et. al.* 2018. "Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah keluarga pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga". *Jurnal Kredo*. 1 (2).
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/kredo/article/view/2147>
- Widianto, Eko & Zulaeha, Ida. 2016. "Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing". *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 5., No. 2. Hlm. 124 – 135.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/13074>
- Wibowo, Arto. (2006). Pilihan Bahasa Pedagang Etnis Cina dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Kota Salatiga. *Skripsi*. Universitas negeri Semarang.
- Yulianti, Andi Indah. 2015. "Campur Kode Bahasa Dayak Ngaju dan Bahasa Indonesia pada Kicauan Twitter Remaja di Palangkaraya". *Jurnal Kandai* Vol. 11, No. 1, Mei: 15-28.
<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/213>
- Yuniawan, Tommi. 2005. "Campur Kode pada Masyarakat Etnik Jawa-Sunda: Kajian Sociolinguistik dalam Ranah Pemerintahan di Kabupaten Brebes". *Jurnal Humaniora* Volume 17, No. 1, Februari: 89-99.

<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/832/671>

LAMPIRAN